STUDI TAKHRIJ TERHADAP HADIS LARANGAN PUASA PADA HARI SABTU

DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Ilmu Hadis Fakultas

Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh :

MARDIYANTI LASE
NIM : 0406163025

ILMU HADIST

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

STUDI TAKHRIJ TERHADAP HADIS LARANGAN PUASA PADA HARI SABTU

DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

Oleh :

MARDIYANTI LASE
NIM : 0406163025

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Hadis

Program Sarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 14 Desember 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs.H.Musadad Lubis,M.Ag	Drs. Abu Syahrin,M.Ag
NIP. 195612121983031004	NIP. 196710272000031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul**: STUDI TAKHRIJ TERHADAP HADIS LARANGAN PUASA PADA HARI SABTU DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI,** Mardiyanti Lase,NIM: 0406163025 Program Studi Ilmu Hadis dan telah dimunaqasyahkan Program Sarjana UIN-SU Medan pada tanggal 4 Februari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan

Ketua	Sekretaris
Muhammad Nuh Siregar, M.A.	Munandar, M.Th.I.
NIP. 197503242007101001	NIP. 198301042011011006

Anggota Penguji

Drs.H.Musadad Lubis,M.Ag	Drs. Abu Syahrin,M.Ag
NIP. 195612121983031004	NIP. 196710272000031002
Dr. sulidar M.Ag	Drs. Muhammad, M.A.
NIP.196705261996031002	NIP.195912311990021004

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.
NIP. 19650212199403100

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Mardiyanti Lase

NIM : 0406163025.

Tempat/Tgl. Lahir : Bozihona, 09 Februari 1997

Alamat : jln Arah Pantai Bozihona Km.11. Desa Bozihona Kec.Idanogawo Kab.Nias

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **STUDI TAKHRIJ TERHADAP HADIS LARANGAN PUASA PADA HARI SABTU DALA KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI**. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian syarat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Februari 2021

Yang membuat pernyataan

Mardiyanti Lase

ABSTRAK

Nama : Mardiyanti Lase

NIM : 0406163025

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Judul Skripsi: STUDI TAKHRIJ TENTANG HADIS LARANGAN PUASA PADA HARI SABTU DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

Pada skripsi ini penulis merumuskan bagaimana studi takhrij tentang hadis larangan puasa hari sabtu dalam kitab sunan at-tirmidzi dan berawal dari rumusan masalah tersebut saya sebagai penulis memaparkan tujuan dari isi skripsi ini yaitu mengetahui bagaimana penjelasan hadis tentang larangan puasa hari sabtu dalam kitab sunan at-tirmidzi, bahwa menurutnya puasa hari sabtu itu adalah puasa hari sabtu adalah makruh untuk dilaksanakan. Untuk memahami itu beliau menekankan ada pelarangan untuk puasa hari sabtu Huruf لا disini yaitu dimaknai sebagai لا للكراهة dikarenakan tidak mengacu kepada sesuatu yang diharamkan. Melainkan memiliki faidah yang menunjukan suatu hal yang dibenci.dan barang siapa yang melaksanan puasa hari Sabtu di hukumi sebagai pekerjaan yang makruh mengacu pada hadis yang tertera di Kitab Sunan at-Tirmidzi.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan benar bagaimana larangan puasa hari sabtu itu yang sebenarnya. Karena banyak dikalangan para masyarakat,mahasiswa,dan lingkungan yang masih belum mengetahui adalanya larangan untuk berpuasa pada hari tertentu (seperti puasa hari sabtu)

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif jenis *library research* yang artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku ataupun lainnya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kitab sunan at-tirmidzi dan kitab pendukung lainnya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: larangan puasa hari sabtu adalah hukumnya makruh, dan bahwa kualitas sanad hadisnya *hasan lidzatih* karena mencukupi syarat-syarat yang lima yaitu: sanad hadis bersambung mulai dari mukkharij sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat adil dan dhabit, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

Kunci: Hadis, Sunan at-Tirmidzi, Larangan Puasa Sabtu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat hidayah dan karunia kepada penulis Syukur Alhamdulillah dengan izin Allah swt. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat atas Nabi Muhammad saw. Penghubung antara Khalik dengan makhluk-Nya, dan sholawat pula atas keluarga dan sahabat-sahabatnya. Mudah-mudahan umatnya memperoleh syafa'atnya di hari akhir kelak (Amin).

Penelitian ini diberi judul " Studi Takhrij Hadis Larangan Shaum (Puasa) Pada Hari Sabtu" Dalam Kitab Sunan at-Tirmidzi. Penelitian ini untuk mengetahui mencari jawaban dari dua masalah yakni bagaimana kualitas sanad-sanad hadisnya?, dan bagaimana kualitas matan hadisnya?. *Alhamdulillah,* penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan tepat waktu.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak do'a, dukungan dan semangat, dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk teristimewa orang tua penulis, ayahanda tercinta Mardati Lase, Ibunda Saharwati Harefa, dan orang –orang terdekat saya, dan teman terbaik Nur Mawaddah. dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a, nasehat, semangat,dan dukungan, bantuan baik berupa moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas-tugas di perkuliahan dan dapat memperoleh gelar sarjana agama.

Selain itu, dalam menyelesaikan skripsi ini penulis juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis turut mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Teristimewa untuk kepada Kedua Orang Tua Saya, Ayah Mardati Lase, dan Ibunda Saharwati Harefa, orang yang paling hebat di dunia ini,orang yang selalu tidak pantang menyerah dalam memberikan doa, bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan semangat disetiap langkah perjalanan saya dalam menuntut ilmu,dan kepada abang dan adik-adik selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. selaku rektor beserta wakil Rektor dan stafnya.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag. beserta wakil Dekan dan stafnya.
4. Bapak Muhammad Nuh, MA. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis dan Seketaris Jurusan bapak Munandar M.Thi.
5. Bapak Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag. Selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Drs. Abu Syahrin, M.Ag. Selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya, dan memberikan arahan dalam pembuatan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang di harapkan
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Jurusan Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan
7. Bapak Zainul MA. Yang telah meberikan arahan dan membimbing membantu saya dalam menyelesaikan skripsi
8. Kepada sahabat tersayang Nur Mawaddah S.H yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu menemani saya dalam bimbingan, dan mendengarkan keluh kesah saya, motivasi, dan dukungan dalam menuntaskan penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada teman-teman baik yang selalu membantu serta teman kampus lainnya, khususnya Ilmu Hadis yang telah memberikan motivasi dan bantuan lainnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terimakasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan untuk saya. Semoga kebaikan dan ketulusan nya di balas oleh Allah SWT. Dan disini Penulis menyadari Penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun semangat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan,Januari 2021

Mardiyanti Lase
Nim.0406163025

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....v

PEDOMAN TRANSLITERASI.....vii

BAB I: PENDAHULUAN..... ….. 1

A. Latar Belakang Masalah ..... ….. 1
B. Rumusan Masalah ..... ….. 9
C. Batasan Istilah ..... ….. 9
D. Tujuan Penelitian..... …..11
E. Manfaat Penelitian..... …..11
F. Kajiaan Terdahulu ..... …..12
G. Metodologi Penelitian ..... …..12
H. Sistematika Penulisan..... …..14

BAB II: BIOGRAFI IMAM DAN KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

A. Riwayat Hidup Imam At-Tirmidzi ..... …..15
B. Karya- Karya Sunan At-Tirmidzi..... …..23
C. Penyusunan Kitab Sunan At-Tirmidzi..... …..24
D. Kitab Syarah Sunan At-Tirmidzi..... …..29

BAB III : METODE KRITIK SANAD HADIS

A. Koleksi Hadis-Hadis Puasa Hari Sabtu ..... …..31
B. Gardu Sanad Hadis-Hadis Puasa Hari Sabtu..... …..38
C. Kritik Sanad Hadis ..... …..55

BAB IV: ANALISIS TERHADAP HADIS LARANGAN PUASA HARI SABTU DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

A. I’tibar Sanad ..... …..71
B. Natijah Sanad..... …..85
C. Natijah Matan ..... …..86

D. Pengujian melalui hadis ..... …..95
E. Pengujian melalui sejarah ..... …..96
F. Fiqh Al-Hadis ..... …..97

BAB V PENUTUP .....

A. Kesimpulan ..... ….106
B. Saran ..... ….107

DAFTAR PUSTAKA ..... … 109

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpegang pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987. Dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf, dari huruf abjad yang satu ke huruf abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya:

A. Penulisan Huruf

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṡ	es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ẑ	zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
16	ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	Zha	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	G	Ge

20	**ف**	**Fa**	**F**	**Ef**
21	**ق**	**Qaf**	**Q**	**Qi**
22	**ك**	**Kaf**	**K**	**Ka**
23	**ل**	**Lam**	**L**	**El**
24	**م**	**Mim**	**M**	**Em**
25	**ن**	**Nun**	**N**	**En**
26	**و**	**Waw**	**W**	**We**
27	**ه**	**Ha**	**H**	**Ha**
28	**ء**	**Hamzah**	**'**	**Apostrof**
29	**ي**	**Ya**	**Y**	**Ye**

B. Singkatan

1. PLIK : Pusat Layanan Internet Kecamatan
2. TV : Televisi
3. Q.S : Quran Surah
4. RI : Republik Indonesia
5. Hal : Halaman
6. Cet : Cetakan
7. Ed : Edisi
8. Vol. : Volume
9. PAI : Pendidikan Agama Islam
10. H.R : Hadis Riwayat
11. VCD : *Video Compact Disc*
12. *et al* : *et alii* (dengan orang lain)

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Dalam agama islam, puasa mempunyai pengertian dan aturan yang sangat spesifik dan terperinci. Puasa juga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari keberagaman seorang muslim, karena merupakan pilar agama Islam atau rukun Islam, Allah telah mewajibkan pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriah.[1]

Puasa juga yang di kenal dengan kata " (Shiyam) makna lain "Shaum yang berasal dari bahasa arab Secara Lughawi. Shiyam (shaum) yaitu menahankan diri dari rasa lapar, dan haus, atau menahan diri dari sesuatu[2] (bahasa arab). seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Maryam:

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْناً فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَداً فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْماً فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيّاً ﴿٢٦﴾

Artinya: “Makan,minum,dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."(Maryam: 26)[3].

Maksud berpuasa dalam ayat ini, adalah Diam, yaitu tidak berkata-kata,(atau tidak berbicara), bangsa Arab telah mengucapkan Shaama an- nahaaru atau Siang sedang berpuasa), Maka apabila gerak pantulan benda yang terkena dengan sinar matahari berhenti pada waktu siang hari. [4]

---

[1]. Arifin, Fiqih Puasa, (jakarta PT Elex Media Komputindo, 2013) him76.

[2]. Achmad St, Kamus AL-Munawwar, (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 2003) hlm 554

[3]. Departemen Agama RI, A-Qur 'an (Semarang: PT. Kumodasmoro Grafindo, 1994),hlm.465

[4]. Wahbah Az-Zuhaili, Fiqih Islam Wa Adillatuhu, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 19.

Sedangkan di dalam istilah syara' puasa yaitu berarti menahankan diri kita dari semua hal yang dapat membatalkannya puasa, baik itu melalui dari perut kemaluan, maupun dari jalur yang lain, sejak terbit fajar hingga matahari terbenam dengan disertai dengan niat tertentu[5].

Pengertian lain juga menyebutkan bahwa puasa menurut istilah syari'at ialah menahan diri dari mulai siang hari dari sesuatu yang dapat membatalkannya (puasa), diiringi dengarn adanya niat, yang dilakukan oleh pelaksana, batasan waktunya dimulai dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari. Makna puasa disini yaitu penahanan diri, supaya tidak terjadinya sesuatu yang membatalakan puasa, baik dari nafsu perut, dan kemaluan, begitu juga halnya kita menahan diri dari segala sesuatu benda yang bisa masuk ke rongga dalam tubuh atau obat dan sejenisnya. Pada waktu yang ditentukan, yaitu sejak terbitnya fajar ke dua (fajar shidiq) hingga terbenamnya matahari. yang di lakukan pada orang yang menjalankannya, yang memenuhi syarat dan yang di sertai niat yaitu kehendak hati untuk melakukan perbuatan yang secara pasti tanpa kebimbangan, agar ada perbedaan dari kebiasaaan[6].

Di Dalam Al-qur an dan Sunnah Rasulullah banyak ditemukan nash yang membawa ummat muslim untuk melakukan dan menjalankan puasa, memaparkan ke unggulan puasa, Allah telah menjamin pahala bagi orang-orang yang berpuasa. Berikut penjelasannya dalam surah Al-Ahzab:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيراً وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْراً عَظِيماً ﴿٣٥﴾

[5]. Ibrahim Muhammad Al-Jamal, Fiqh Muslimah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 163.hlm. 163

[6] .Ahmad Hadi Yasin, Puasa Cinta, (Jaksel: Qultum Media, 2009)Cet. Ke-1, hlm. 15.

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, 1aki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Ahzab :35)

Pada mulanya ummat islam (kaum muslimin) pada masa Rasulullah SAW (awal kelahiran islam). pada masa Rasulullah SAW (awal kelahiran islam) memandang wajib berpuasa Asyura (10 muharram) sebagai hari puasa mereka, yang mungkin menuruti puasa ummat Yahudi pada hari raya tanggal 10 bulan Tishri. Hal itu adalah sebelum turunnya perintah puasa Ramadhan. Hari Asyura dijadikan hari raya ummat Yahudi yang terbesar, Termasuk yang masih di rayakan oleh penduduk Yahudi khaibar (Dekat Madinah Yastrib), yang melaksanakan puasa pada hari itu, dengan mengenakan pakaian yang serba indah, berbelanja makanan atau minuman dan lain-lainnya.

Ada beberapa macam puasa yaitu: Puasa Fardhu, Puasa Qadha Ramadhan,Puasa Nadzar, Puasa Kafarah, Puasa Tathawwu' (Sunnah), Puasa Makruh danPuasa Haram. Puasa Fardhu salah satunya yaitu puasa ramadhan.

Puasa ramadhan ini di wajibkan setelah lebih kurang 18 bulan Rasulullah SAW. Tinggal di Madinah ketika kiblat dialihkan ke ka’bah pada tanggal 10 Sya'ban tahun 2 H, setelah Nabi SAW berhijrah ke Madinah[7]. Maka pada akhir bulan Sya’ban, turunlah wahyu Allah tentang perintah puasa Ramadhan yaitu:

---

[7] . WahbahAz-Zuhaili, op. cit., h. 31. Pernyataan serupa juga terdapat dalam lbmu Qayyim al-Jauziyyah, 7 untunan Nabi Tentang Puasa, (tt: Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 1430H), h. 4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-baqarah :183)

Turunnya ayat puasa pada tahun ke Dua Hijriyyah itu, merupakan kebijaksanaan Allah, sehingga walaupun turun di tengah tengah basis Yahudi dan menimbulkan reaksi mereka, tetapi Rasulullah SAW. Merasa berkewajiban untuk menunjukkan ketegasan Islam yang membawa syari'at baru, khususnya tentang puasa selain tentang kiblat (perpindahan kiblat) dan sholat.

Dalam pelaksanaan waktu puasa sendiri terdapat tiga pembagian, yakni : *Pertama*,Waktu di wajibkannya berpuasa yaitu puasa di bulan ramadhan. *Kedua*, Waktu di anjurkannya (di sunnahkan) untuk berpuasa di antaranya puasa arafah, puasa asy-Syura, puasa dawud, puasa senin kamis, dan seterusnya. Dan *Ketiga*, Waktu di larangnya untuk berpuasa di antaranya yaitu puasa di hari tasyrik, puasa di hari raya ld, puasa di hari jum’at, dan puasa di hari sabtu.

Mengenai larangan berpuasa pada hari ini tidak mempunyai asbab al wurudnya, dapat di lihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hari sabtu. Di antara nya ialah Q.S Al-Baqarah, ayat yang di dalam nya menjelaskan tipu muslihat kaum yahudi. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَواْ مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُواْ قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Dan sungguh kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukanpelanggaran di antara kamu pada hari sabat, lalu kami katakan kepadamereka, adilah kamu kera yang hina". (Al-Baqarah:65)

Di Dalam kitab Tafsir Ibnu katsir, mengatakan: sesungguhnya ayat diatas,berkaitan dengan masalah yang terjadi di hari sabtu. Allah SWT berfiman: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ" sesungguhnya kamu sudah mengetahui", hai sekalian orang-orang yahudi di azab yang telah di timpakan Kepada penduduk negeri yang ingkar perintah Allah, dan yang melanggar perjanjian yang telah di ambilnya, atas mereka supaya menghormati hari sabtu. Serta melakukan perintah-perintah Allah yang sudah di syariatkan bagi mereka, akan tetapi mereka ingin mencari dasar-dasar, agar bisa menangkap ikan paus tersebut di hari sabtu yaitu dengan menggunakan pancing, jala (sejenis penangkap ikan), dan membuat perangkap sebelum hari sabtu, maka ketika ikan-ikan yang mereka perangkap tersebut, datang pada hari sabtu dengan jumlah yang sangat banyak seperti yang dilakukan biasanya, maka ikan tersebut tertangkap dan tidak bisa lolos dari jarring, dan perangkapnya. Ketika malam hari sudah tiba, sesudah hari sabtu telah berlalu, maka mereka segera mengambil ikan- ikan yang terperangkap tersebut, dikala mereka melakukan hal itu, tanpa mereka sadari, mereka telah mengubah diri seperti kera. maksunya seperti hewan yang hampir mirip (menyerupai) dengan manusia, tetapi bukan seperti manusia yang sesungguhnya.

begitu juga dengan tindakan mereka, dan alasan yang mereka buat-buat yang menurut lahiriyyah, sepertinya benar akan tetapi sebenarnya bertentangan, disebakan perbuatan mereka itulah mereka mendapatkan balasan atas perbuatan yang telah di perbuat.

Salah satu wacana keislaman yang perlu di kaji dalam pemahaman hadis yaitu hadis larangan puasa pada hari sabtu. Puasa memang sangat bagus dan banyak manfaatnya. Tetapi disisi lain, terdapat sebuah hadis Nabi saw. Yang melarang atau tidak diperbolehkan berpuasa. Yaitu terdapat beberapa hari yang di larang oleh Nabi saw. Diantaranya yaitu berpuasa khusus pada hari sabtu. Ini dapat di lihat dari hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan larangan puasa pada hari –hari tertentu.

Salah satu hadis yang di riwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِد أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْه قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِي هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ لِأَنَّ الْيَهُودَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ĥumàidi bin Màs'àdàĥ telah menceritakan kepada kami Sufyán bin Ĥābib dari Tśăur bin Yăzid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr dari saudarinya bahwasanya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Janganlah kalian berpuasa hanya pada hari sabtu kecuali jika Allah mewajibkan berpuasa pada hari tersebut, jika pada hari itu kalian tidak mendapati kecuali sebutir anggur atau sebatang pohon maka kunyahlah ia". Abu 'Isa berkata, ini merupakan hadits hasan. Maksud dimakruhkannya puasa pada hari sabtu adalah jika dia mengkhushushkan puasa pada hari sabtu, karena orang-orang Yahudi mengagungkan hari sabtu.

Dalam Hadis Sunan Abu Dawud di sebutkan:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيْبٍ ح و حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ قُبَيْسٍ مِنْ أَهْلِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ جَمِيْعًا عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِالله بْنِ بُسْرٍ السُّلَمِيِّ عَنْ أُخْتِهِ وَقَالَ يَزِيْدُ الصَّمَّاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ ألاَّ فِيْ ماافْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَأِنْ

لَمْ رِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُوْدَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ قَالَ أَبُوْ دَوُد وَهَذَا حَدِيْثُ مَنْسُوْجٌ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Humaid, bin Mas ‘adan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, bin Habib, dan telah diriwayatkan dari jalur yang lain: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Qubais dari penduduk Jabalah. telah menceritakan kepada kami Al walid, Seluruhnya dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Busr As Sulami, dari saudarinya, Yazid berkata, Shama” banwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian, dan apabila salah Seorang diantara kalian tidak mendapatkan sesuatu kecuali kulit pohon anggur atau ranting pohon maka hendaknya ia mengunyahnya. Abu Daud berkata, hadits ini adalah hadits yang telah di naskh (yang hukumnya telah diganti dengan ayat atau hadits yan lain).” [8]

Di dalam kitab Syarah Sunan Abu Dawud juga telah dijelaskan juga bahwa puasa yang dikukan pada hari sabtu itu telah di larang. boleh berpuasa hanya pada puasa wajib saja. seperti puasa pada bulan ramadhan, nadzr, dan kifarah[9].

Dalam hadis di atas jelas di sebutkan larangan untuk berpuasa di hari sabtu kecuali puasa yang wajib. Untuk lebih menegaskan larangan tersebut Rasulullah

---

[8] . Al-Imam Abu Daud Sulaiman al-Asy'at as-Sajastaniy, Hadis Shahih Sunan Abu Daud, Jus 2. (Bashrah: Daar Ibnu Hazm, 1998 M). hlm. 320.

[9] . Mahmûd Muhammad Khitâb al-Subkî, al-Manhalal- Adzb al-Mawrüd (Syarh Sunan Abu Dawud),Jilid 10, hlm.181

SAW mengibaratkan jika seseorang tidak memiliki makanan pada hari itu maka dia di haruskan mengunyah apapun yang bisa untuk di kunyah.

Terkait dengan masalah khilafiyyah masalah-masalah yang diperselisihkan (oleh para ulama) yang tersebar di antara para penuntut ilmu dan para ulama masih perlu untuk di kaji lebih mendalam. Namun, pencarian kebenaran dari perbedaan pendapat tersebut untuk tujuan kepentingan ummat bukan untuk menguatkan salah satu pendapat yang cocok untuk diri kita.

Termasuk masalah yang membahas tentang puasa sunnah pada hari sabtu, Apakah hukumnya jika melakukan berpuasa pada hari tersebut. dan apakah itu di larang atau karena hanya mengkhususkan untak pada hari itu saja, atau karena beberapa alasan lainnya

Disini penulis mengangkat masalah ini, karena masih banyak sekali yang tidak mengetahui bahwasanya berpuasa pada hari sabtu itu ada hadis nabi yang melarangnya. Kebanyakan dari kita yaitu biasanya hanya berpuasa pada hari-hari yang penting saja. Contoh: seperti halnya puasa nisfu sya’ban, yang jatuhnya pada hari sabtu dan kita berpuasa hanya pada hari. Sunat berpuasa, tetapi sebaiknya dibarengi dengan hari sebelum atau sesudah hari sabtu.

Disini penulis akan menjadikan Kitab At-Tirmidzi sebagai sasaran dalam penelitian ini, disamping beliau menekuni hadis, beliau juga menekuni bidang fiqih, dari ulama berbagai negara. Imam At-Tirmidzi dikenal sebagai orang yang Jujur, taqwa dan adil, dan hal itu diakui banyak ulama.

Berdasarkan uraian di atas akan dikaji lebih mendalam tentang **"Hadis Larangan Puasa Pada Hari Sabtu Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi.”**

B. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan skripsi ini sebagai pembahasan yang terarah dengan baik, maka dari latar belakang diatas timbul suatu permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Penjelasan Mukharij At-Timidzi?
2. Bagaimana Mengetahui Analisa Hadis Sanad dan Matan Hadis tentang larangan berpuasa pada hari Sabtu?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami tema proposal ini, maka disini penulis membuat batasan istilah terhadap judul proposal ini:

1. DalamKamus Besar Bahasa Indonesia Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan
2. Takhrij Menurut bahasa adalah

   اِجْتِمَاعُ أَمْرَيْنِ مُتَضَا دَيْنِ فِي شَيْءٍ وَاحِد.

   "berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah."

   Menurut Istilah *Takhrij* adalah

   الدَّلاَلَةُ عَلَى مَوْضِعِ اْلحَدِيْثِ فِيْ مَصَادِرِهِ الأَصْلِيَةِ الَّتِيْ أَخْرَ جَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحاجَةِ.

   "Menunjukkan tempat Hadis pada sumber aslinya, (di mana hadis tersebut) telah di riwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan."[10]

3. Hadis menurut bahasa adalah *khabar* (berita atau perkataan). Jumhur (mayoritas) ulama hadis mendefenisikan hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Rasul.[11]
4. Kata Puasa (Ash-Shawm) di artikan sebagai menghentikan diri dari segala yang telah di larang pada saat puasa. sedangkan dalam istilah agama ialah menahan diri dari makan, minum serta perbuatan yang berupa dua macam

---

[10] Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2019), Cet.3, hlm.13.

[11]Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 61.

syahwat yaitu syahwat perut dan syahwat kemaluan. mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Untuk mencari Ridho Allah

5. Sabtu

   Kata sabtu berasal dari Sabat, yaitu hari ke tujuh (Hari Tuhan beristrahat sesudah menciptakan alam semesta menurut kitab Taurat). Sabtu juga adalah hari ke 7 dalam jangka waktu satu minggu[12]. Jadi yang dimaksud Sabtu dalam peneltian ini yaitu hari yang tercantum dalam kalender Masehi ataupun Kalender Hijriyah.

6. Imam At-Timidzi adalah Muhammadbin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami At-Tirmidzi. Dan beliau memiliki nama Kunyah Abu Isa. Beliau lahir pada tahun 209 Hijriyah di daerah Tirmidz.Imam At- Timidzi meninggal pada tahun 829 M.[13]

D. Tujuan Penelitian

Bagi penulis dapat mengetahui dan menjelaskan tentang Hadis Larangan Puasa Pada Hari Sabtu.

1. Untuk mengetahui bagaimana Penjelasan Mukharij At-Tirmidzi
2. Untuk mengetahui bagaimana analisa sanad dan matan Hadis tentang larangan puasa pada hari sabtu.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat mengetahui dan menjelaskan tentang Hadis-hadis Larangan Puasa Pada Hari Sabtu dalam kitab Sunan At-Tirmidzi , sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama.

---

[12]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.*Kamus Bahasa Indonesia,*(jakarta :2008),h.1237-1238

[13] . Nawer Yusiem,Kitab Induk Hadis,(Jakarta: Hijri Oustaka Utama,2006).Hal. 85

2. Untuk mengetahui takhrij hadis tentang larangan berpuasa pada hari sabtu, karena ini adalah inti dari permasalahan dan sebab perbedaan dalam pembahasan.
3. Secara sosial penelitian ini berguna untuk sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat muslim untuk mendalami tentang puasa. Khususnya tentang berpuasa di hari-hari terlarang

F. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis Belum ada pengkaji yang melakukan kajian Hadis tentang Studi Takhrij Hadis Larangan puasa Pada Hari Sabtu dalam kitab Sunan At-Tirmidzi, Dan Penulis belum menemukan tema tersebut dalam bentuk penelitian secara utuh.

G. Metodologi Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah sanad dan matan hadis-hadis tentang larangan puasa hari sabtu, oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, dengan rujukan utamanya adalah kita *Sunan at-Tirmidzi*. Hadis yang dijadikan topik dalam pembahasan ini akan ditelusuri dengan lima metode yang ada. Dalam penelitian ini akan digunakan metode *Takhrij al-Hadis bi al-Maudhu (* berdasarkan tema hadis), yaitu metode keempat dalam *Takhrij al-Hadis* dengan menggunakan program *Kutub at-Tis'ah.* Analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan pribadi setiap periwayat. Analisis ini akan memberikan penilaian terhadap statu periwayat, apakah periwayat dapat diterima atau di tolak. Kebersambungan sanad *(Ittisal as-sanad)* merupakan salah satu syarat bagi keshahihan hadis. Keadaan *Siqah*, masa hidup periwayat, lafal yang digunakan ketike menerima riwayat *(lafaz at-Tahammul)*, dan lafaz yang digunakan ketika meriwayatkan hadis kepada orang lain *(lafaz al-ada)* akan menunjukan hubungan seorang periwayat dengan guru dan muridnya, apakah mungkin terjadi hubungan *(ittsal)* antara mereka atau tidak, dan apakah hubungan mereka itu sampai kepada keadaan berjumpa *(liqa)* atau semasa *(mu'asarah)*.

Keterbatasan hadis dari *Syuzuz* (keanehan) dan *'illat* (cacat) juga akan diteliti sehingga hadis dimaksud dapat dinilai sebagai hadis shahih, hasan atau dhaif.

Buku yang dijadikan kerangka dalam menilai sanad dalam penelitian ini antara lain, kitab imam sembilan, maktabah syamila, kamus lengkap hadis, metodologi penelitian hadis, tahzibul kamal, kitab sunan at-tirmidzi, kitab abu daud, dan kitab-kitab yang berhubungan dengan penelitian hadis di jadikan sebagai rujukan bahan penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Sehubungan dengan objek penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi saw. yang termuat di dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, maka proses pengumpulan data, dilakukan kegiatan sebagai berikut :

a. *Takhrij al-hadis,* yaitu penelusuran atau pencarian hadis yang berhubungan tentang larangan puasa hari sabtu di dalam kitab *Sunan at-tirmidzi* sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadisnya.
b. *Skema sanad (I'tibar),* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi, dan metode periwayatan yang dipergunakan oleh setiap perawi, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara sanad-sanad yang ada. Untuk memudahkan kegiatan i'tibar tersebut, dilakukan pembuatan skema sanad untuk seluruh sanad hadis yang diteliti.
c. *Manaqib.* Kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para perawi hadis, yang meliputi kualitas pribadinya berupa keadilannya, dan kedhabitannya, yang dapat diketahui melalui biografi, dan al-jarh wa-ta'dil (pendapat para ulama).
d. *Naqd al-matan.* dalam melakukan kritik matan, dilakukan perbandingan, seperti membandingkan hadis dengan al-qur'an, hadis dengan hadis, hadis dengan peristiwa (sejarah), dengan menghimpun hadis-hadis yang di teliti, dan melakukan perbandingan-perbandingan

secara cermat, akan dapat ditentukan keshahihan matan hadis yang diteliti.

Dalam melakukan pengumpulan data penulis merujuk pada aturan pelaksanaan pentakhrijjan suatu hadis baik dari segi matan maupun dari segi sanad, Untuk maksud tersebut penulis akan mengumpul data berkaitan berkaitan sanad hadis meliputi 5 aspek berikut; pertama, data tentang ketersambungan para sanad, kedua: sifat para sanad apakah ‘Adil (islam, berakal, bertakwa, menjauhi segala larangan Allah, menjaga muru’ah). Ketiga: (Dhabit Al-Kitab), ke-empat: (Tidak adanya syaz), kelima: (tidak adanya ‘illat)

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terarah, maka penulis menyusunnya dalam lima bagian masing-masing terbagi lagi atas bagian yang lebih kecil.Adapun Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi pelelitian, sistematika penulisan. Hal ini di maksudkan untuk memberikan supaya penulisan tetap konsisten sesuai yang di harapkan.

BAB II : Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang Biografi Imam dan Kitab Sunan at-Tirmidzi

BAB IlI : Pada bab ini menjelaskan Metode kritik sanad hadis

BAB IV: Pada bab ini menjelaskan tentang analisis terhadap hadis larangan puasa hari sabtu dalam kitab sunan at-tirmidzi

BAB V: Penutup,di dalam bab ini berisikan dua pembahasan yaitu kesimpulan serta penutup

BAB II
BIOGRAFI IMAM DAN KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

A. Riwayat Hidup Imam At-Tirmidzi

Nama lengkap Imam At-Tirmidzi adalah Abu ‘Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah Musa ibn al-Dhahhak ibn al-Sakan al-Salimiy (al-Sulamiy) al-Bughiy. at-Tirmidzi al-Dharir. Imam At-Tirmidzi dilahirkan pada tahun 209 H/824 M di kota Turmudzi, sehingga ia dinisbahkan kepada nama kota ini, yaitu at-Tirmidzi. Diantara ulama, seperti al-sam’an, menisbakannya kepada “Bugha’, sebuah desa di Turmudz, sehingga dia juga digelari “Bughi”. Ahmad Muhammad Sakir mengomentari bahwa menghubungkan Imam Abu ‘Isa ini ke “Budga” dan “Turmudz” dapat dipahami, karena beliau lahir di desa Bugh yang merupakan bagian dari kota Turmudz.[14] beliau hidup sebagai tuna netra, beberapa tahun kemudian beliau wafat di kota Buqg di dekat kota Turmudz pada tanggal 13 Rajab 279 H atau 9 Oktober 892 M pada hari Senin.[15]

Para ulama berbeda pendapat dalam menyebut nama kota kelahiran Imam Abu ‘Isa. Ulama *al-Mutanawwiqun* (yang cenderung kepada kebaikan dan keindahan) dan *ahl-Ma’rifah* membacanya *turmudz* (men*dhammah*kan *ta’* dan *mim*-nya), sementara Ibn Daqiq al-‘id, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafidzh al-Dzahabiy di dalam *Tadzkirat al-Huffazh*, membacanya *tirmidz* (meng*kasrah*-kan *ta’* dan *mim*-nya), dan bahkan, menurut ahmad Muhammad Sakir, Justru ada di antara ulama yang membacanya *tarmidz*. Kota ini terletak di tepi sungai Jihun, yaitu bahagian dari wilayah Uzbekistan sekarang.

Sejak masa kecilnya, Imam at-Tirmidzi sudah memiliki hasrat yang besar untuk belajar mencari Hadis. Dalam rangka mnuntut ilmu Imam at-Tirmidzi mengadakan *rihlah* (perjalanan) keberbagai negri, seperti Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain. Dalam *rihlah* tersebut Imam at-Tirmidzi bertemu dengan banyak

---

[14] Nawir Yuslem, *Sembila Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), Cet. 2, hlm. 98.

[15] Depag, *Ensiklopedia Islam III*, hlm. 1246-1248.

ulama yang terkemuka dan guru-guru Hadis dan mendengar Hadis dari mereka. Hadis- Hadis itu selanjutnya dihafalnya dan dicatatnya dengan baik ketika dia masih dalam perjalanan atau ketika dia tiba disatu tempat.

Imam at-Tirmidzi diakui oleh para ulama mengenai keahliannya dalam ilmu Hadis, kesalehan dan ketakwaannya. Dan dikenal juga sebagai orang yang dapat dipercaya, amanah, dan sangat teliti.

Khusus tentang guru-gurunya ini, Imam at-Tirmidzi ternyata sama-sama berguru dengan lima ulama Hadis terkenal lainnya, Imam al-Bukhari (194-256 H), Imam Muslim (204-261 H), Abu Dawud (202-275 H), An-Nasa'i (215-233 H), Ibnu Madzah (209-273 H), dari 9 (sembilan) orang guru yaitu:

1. Muhammad Ibn Basyar Bundar (167-202 H),
2. Muhammad Ibn al-Mutsanna Abu Musa (167-202 H),
3. Zayyad Ibn Yahya al-Hassaniy (w. 254 H),
4. 'Abbas Ibn 'Abd al-'Azhim al-'Anbariy (w. 246 H),
5. Abu Sa'id al-Asyajju 'Abdullah Ibn Sya'id al-Kindi (257 H),
6. Abu Hafshin 'Amr Ibn 'Aliy al-Fallas (160-249 H),
7. Ya'qub Ibn Ibrahim al-Dawraqiy (166-252 H),
8. Muhammad Ibn Ma'ma al-Qaysiy al-Bahraniy (w. 256 H),
9. Nashr Ibn 'Ali al-Jahdaniy (w. 250 H).

Sejumlah guru yang lebih senior dan terdahulu dari yang disebutkan diatas, juga menjadi sumber Hadis-hadis yang dihimpun Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan-nya*, yaitu, seperti: 'Abdullah Ibn Mu'awiyah al-Jumahi (w. 243 H), 'Ali Ibn Hujrin al-Maruziy (w. 244 H), Suwaid Ibn Nashr Suwaid al-Maruziy (w. 240 H), Qutaybah Ibn Sa'id al-Tsaqafiy Abu Raja' (w. 240 H).

Sedangkan murid-muridnya yang meriwayatkan Hadis darinya adalah:

1. Abu Hamid Ahmad Ibn ‘Abdullah Ibn Dawud al-Maruziy,
2. al-Haitsam Ibn Kulayb al-Syamiy, Makhul Ibn al-Fadl,
3. Muhammad Ibn Mahmud ‘Anbar,
4. Hammad Ibn Syakir,
5. ‘Abd Ibn Muhammad al-Nafsiyyun,
6. al-Haisam Ibn Kulaib al-Syasyi,
7. Ahmad Ibn Yusuf al-Nasafiy,
8. Abu al-Abbas Muhammad Ibn Mahbub al-Mahbubi al-Maruziy, dan lain-lain.

Imam at-Tirmidzi telah banyak menulis buku, dan diantara yang tercatat di dalam berbagai sumber adalah: *Kitab al-Jami’ al-Shahih* (yang lebih terkenal dengan nama *Sunan at-Tirmidzi), Kitab al-Syama’il, Kitab al-‘Ilali* (Kitab al-‘Ilal ini, menurut Muhammad Syakir, bukan *Kitab al-‘Illal* yang terdapat pada akhir kitab *Sunan at-Tirmidzi), Kitab al-Tarikh, Kitab al-Zuhud,Kitab al-Asma’ wa al-Kuna.* Dari Karya-karya tersebut, maka yang paling terkenal di antaranya adalah kitab *al-Jami’* atu Sunan at-Tirmidzi.

Daftar Isi Kitab Sunan at-Tirmidzi.

الجزء الأول

(كتاب الطهارة, كتاب الصلاة, الأحاديث: 1- 451

الصفحة	الموضوع	الرقم
7	تمهيد	1
83	أبواب الطهارة	2

3	أبواب الصلاة	200

الجزء الثاني

(الأحاديث: 452-1208)

الرقم	الموضوع	الصفحة
1	كتاب الوتر	3
2	كتاب الجمعة	30
3	كتاب العيد ين	60
4	كتاب السفر	71
5	كتاب الزكاة عن رسول الله صلعم	118
6	كتاب الصوم	155
7	كتاب الحج	217
8	كتاب الجنا ئز	288
9	كتاب النكاح	342
10	كتاب الرضاع	378

11	كتاب الطلاق واللعان	393

الجزء الثالث

(الأحاديث: 1209-2042)

الرقم	الموضوع	الصفحة
1	كتاب البيوع	3
2	كتاب الأحكام	60
3	كتاب الديات	94
4	كتاب الحدود	114
5	كتاب الصيد	143
6	كتاب الذبائح	148
7	كتاب الأطعمة	150
8	كتاب الأحكام والفوائد	155
9	كتاب الأضاحي	162
10	كتاب النذور والأيمان	179

11	كتاب السير	193
12	كتاب فضائل الجهاد	231
13	كتاب الجهاد	254
14	كتاب اللباس	278
15	كتاب الأطعمة	307
16	كتاب الأشربة	341
17	كتاب البرو الصلة	358

الجزء الرابع

(الأحاديث: 243-3003)

الرقم	الموضوع	الصفحة
1	كتاب الطب	3
2	كتاب الفرائض	27
3	كتاب الوصايا	40
4	كتاب الو لاءوالهبة	46

5	كتاب القدر	51
6	كتاب الفتن	64
7	كتاب الرؤيا	120
8	كتاب الشهادات	131
9	كتاب الزهد	136
10	كتاب صفة القيامة والرقائق والورع	187
11	كتاب صفة الجنة	235
12	كتاب صفة جهنم	259
13	كتاب الإيمان	273
14	كتاب العلم	294
15	كتاب الإستئذان والآداب	315
16	كتاب الأدب	338
17	كتاب الأمثال	391
18	كتاب فضائل القرأن	400
19	كتاب القراءات	462
20	كتاب تفسير القرأن	439

الجزء الخامس

(الأحاديث: 3004-3982)

الرقم	الموضوع	الصفحة
1	كتاب التفسير	3
2	كتاب الدعوات	243
3	أحاديث شتى	327
4	كتاب المناقب	350
5	فهرس الشما ئل الحمدية	501

B. Karya-Karya Sunan at-Tirmidzi

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata,"Disebutkan di depan bahwa Imam at-Tirmidzi memiliki banyak karya. Akan tetapi kita tidak menemukannya selain dua karyanya saja yang sudah masyhur, yaitu Kitab *al-Jami' ash-Shahih,* dan Kitab *asy-Syama'il.* Dimungkinkan sekali karya-karya yang lain musnah sebagaimana karya ulama yang lain. Tersebut adalah *Tahdzib at-Tahdzib* keterangan bahwa Imam at-Tirmidzi mempunyai karya *az-Zuhud Mufrad* yang tidak sampai kepada kita.

Berdasarkan perkataan beberapa ulama, berikut ini di sebutkan diantara Karya Imam at-Tirmidzi yaitu:

1. Kitab al-Jami' terkenal dengan sebutan Sunan at-Tirmidzi, didalamnya terdapat 3.956 hadis.
2. Kitab al-'Ilal as-Shagir yang terdapat pada bagian akhir kitab *Sunan at-Tirmidzi*
3. Kitab at-Tarikh
4. Kitab asy-Syams'il an-Nabawiyyah
5. Kitab az-Zuhud
6. Kitab al-Asma'wal-Kuna

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah al-Jami'[16]

C. Penyusunan Kitab Sunan at-Tirmidzi

1. Isi, Metode, dan Sistematika Kitab

Imam at-Tirmidzi memuat dalam Kitab *Sunan* nya tersebut sejumlah 50 sub-bab yang terdiri atas 3.956 Hadis Kitab ini dinamakan *al-Jami',* karena kitab ini berisi semua jenis hadis dengan materi-materi yang berbeda-beda, di antaranya yang menyangkut masalah siyar (hukum internasional), adab (perilaku sosial), tafsir," aqidah, fitan, ahkam, al-asyrat, dan al-manaqib (biografi Nabi dan sahabat), tetapi kitab ini terkenal dengan sebutan *Sunan*, namun bukan dalam pengertian kitab hadis yang terbatas hanya mencakup bab-bab hukum.

Dalam penyusunan kitabnya, langkah-langkah yang dilakukan Imam at-Tirmidzi adalah: ***Pertama,*** mengumpulkan hadis secara sistematis, ***Kedua,*** membicarakan pendapat hukum para imam sebelumnya, karena itu ia hanya mencantumkan hadis-hadis yang dijadikan dasar penetapan hukum oleh para ulama terdahulu, ***Ketiga,*** membicarakan atau memberikan penilaian atas kualitas hadis yang dicantumkan dalam kitab al-Jami' tersebut.

---

[16] Imam At-Tarmidzi, *Terjemahan Hadits Mengenal Pribadi Dan Budi Pekerti Rasulullah Saw*. (Bandung: CV. Penerbit *Diponegoro*, 2014), Cet. 10, hlm. 20-22.

Adapun metode penulisan yang digunakan Imam at-Tirmidzi yaitu dengan meletakan judul, lalu mencantumkannya satu atau dua hadis sebagai sumber penarikan judul tersebut. Setelah itu Imam at-Tirmidzi memberikan komentar dan pendapatnya tentang kualitas hadis tersebut, apakah shahih, hasan, dan dha'if. Untuk maksud ini pula, at-Tirmidzi menggunakan istilah yang belum atau tidak digunakan oleh para ulama sebelumnya. Dalam kedudukan ini, di samping memberikan penilaian atas kualitas hadis yang dicantumkannya Imam at-Tirmidzi memperkenalkan istilah hadis hasan, hadis hasan shahih, hadis shahih hasan, hasan, dan sebagainya. Beliau juga mencantumkan pendapat para faqih, qadi dan para imam awal berkenaan dengan persoalan yang dibahas. Bahkan beliau menunjukan hadis yang diriwayatkan sahabat lain berkaitan dengan persoalaan yang sama, sekalipun dalam istilah dan kaitannya dalam kerangka yang lebih luas.

Imam at-Tirmidzi juga memiliki pedoman pokok dalam menyaring hadis yang akan dimasukan sebagai bahan dalam kitab yang ditulisnya. Pedoman yang dimaksud yaitu mengenai apakah hadis itu digunakan /diamalkan oleh ahli diqh (fuqaha) atau tidak. Hadis-hadis yang diamalkan oleh para fuqaha ituah yang dipilih dan diseleksi oleh Imam at-Tirmidzi untuk kemudian dimasukan ke dalam kitabnya. Dengan demikian, dalam kitab hadis at-Tirmidzi terhimpun Hadis-hadis yang *Ma'mul* (diamalkan/ praktis). Imam at-Tirmidzi tidak secara khusus menyaring hadis-hadisnya itu dari segi kualitasnya apakah shahih atau dhai'if. Karena itulah tampak ia senantiasa memberikan uraian lebih lanjut mengenai kualitas dan nilai hadis yang dicantumkannya tersebut dan bahkan uraian dan penjelasan mengenai perbandingan dan kesimpulannya.

Adapun sistematika penyusunan kitab al-Jami' at-Tirmidzi adalah dengan cara menentukan tema tertentu untuk kemudian disebutkan sebagai bab-bab (*abwab).* Dari sebutan bab-bab ini kemudian dipecah menjadi bab-bab secara tersendiri. Dari pecahan bab-bab ini kemudian dicantumkan hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan bab tersebut.

Kitab yang disusun Imam at-Tirmidzi disebut kitab *al-Jami'* dan terkadang sebagai *Sunan.* Disebut kitab *al-Jami'* karena kitab ini mencakup beberapa pembahasan diluar fiqh atau hukum, yakni di antaranya mencakup permasalahan yang berkaitan dengan etika, pengobatan, ilmu, al-Qur'an dan tafsir, persoalan eskatologis mengenai surga dan neraka, serta sejarah kehidupan para sahabat.

Dalam *Sunan at-Tirmididzi* ada beberapa istilah hadis yang belum pernah diberikan oleh para *muhaddits* sebelumnya. Misalnya, penunjukan hadis dengan istilah-istilah:

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ/ ini hadis hasan yng shahih

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ/ ini hadis hasan yang gharib

هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ/ ini hadis hasan shahih yang gharib

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ/ ini hadis hasan yang shahih yang gharib

at-Tirmidzi tidak menjelaskn secara detail istilah-istilah yang dipakainya itu sehingga banyak ulama yang enggan menerimanya.

Oleh karena itulah, para *Muhaditsin* sesudahnya berusaha memberikan penjelasan atas istilah-istilah yang digunakan at-Tirmidzi. Di antaranya Ibnu Shalah yang menjelaskan bahwa maksud istilah *Hadza Haditsun Hasanun Shahihun* itu merujuk pada dua hadis yang sanadnya berbeda yang satu *Shahih* dan yang lain *Hasan.* Akan tetapi, penjelasan ini pun belum bisa diterima oleh semua praktisi Hadis.

Perlu diketahui bahwa Imam at-Tirmidzi adalah ulama Hadis yang pertama kali membagi hadis menjadi tiga bagian yaitu *Shahih, Hasan,* dan *Dha'if.* Dengan menerapkan ilmu *Isnad* secara sistematis. Bahkan, dalam menyajikan materi hadisnya, ia mendahulukan hadis-hadis yang telah di*tarjih (marjuh),* diikuti hadis-hadis kuat (*rajih)* ,lalu mengakhiri bab dengan menjelaskan *illat* hadis yang telah di*tarjih (marjuh).* Karena sistem penyajian inilah, Imam at-

Tirmidzi digelari *Mujtahid Murajjih* selain itu, di dalam kitabnya, ia juga mencantumkan metode *tarjih* sekaligus contoh aplikatifnya.

Banyak praktisi hadis yang mensyarahi kitab *Sunan Tirmidzi* , di antaranya yaitu: Muhammad bin Abdullah terkenal dengan sebutan :Ibn al- 'Arabi al-Maliki'(w. 546 H), dengan judul *al-Riddat al- Akhwadz fi Syarh at-Tirmidzi.*

Ada juga praktisi hadis yang membuat kitab ringkasannya, seperti: Najmuddin Muhammad bin 'Aqil(w. 729), Sulaiman bin 'Abdul Qawi ath-Thufi(w. 710 H).[17]

2. Karakteristik Kitab al-Jami' at-Tirmidzi

Keistimewaan kitab al-Jami' yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan yaitu dalam hal menggambarkan masalah yang berhubungan dengan istilah-istilah ilmu hadis. Bahkan at-Tirmidzi bisa dikatakan sebagai ahli hadis yang memperkenalkan dan mempopulerkan istilah *hasan* dan menyebutkannya dalam kitab Jami' yang disusunnya. Sunan at-Tirmidzi sesungguhnya adalah induk hadis-hadis shahih dan hasan. Dengan demkian, di dalam kitabnya disebutkan empat bagian tentang hadis yang dicantumkannya, yakni: ***Pertama,*** bagian hadis yang dipastikan keshahihannya, ***Kedua,*** bagian hadis yang memperkuat sesuai dengan hadis Abu Dawud dan an-Nasa'i, ***Ketiga,*** bagian hadis yang jelas 'illat-nya, ***Keempat,*** bagian hadis yang dijelaskan sendiri.

Dalam bagian ke empat ini ia berkata:" yang ku –*takhrij* dalam kitabku ini hanyalah hadis yang telah diamalkan oleh sebagian ulama. Dengan demikian hadis-hadis yang diambil berdasarkan ijtihadnya itu. At-Tirmidzi juga memperhatikan keharusan hadis-hadis tersebut telah dipraktikan oleh sebagian fuqaha serta telah mereka jadikan hujjah.

Kekhususan lainnya yang perlu dikedepankan tentang kitab *al-Jami'* ini dapat dapat disebutkan di antaranya: ***Pertama,*** sangat baik sistematikannya dan

---

[17] M.Ma'shum zein,M.A. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*,(Yogyakarta:PUSTAKA PESANTREN, 2016) hlm.235-237.

tidak adanya pengulangan, ***Kedua,*** adanya penyebutan mazhab-mazhab fiqh, serta dikemukakannya dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing mazhab tersebut, ***Ketiga,*** adanya penjelasan kualitas hadis dari mulai shahih, hasan, dho'if, gharib dan mu'allal, ***Keempat,*** adanya penjelasan dan penyebutan nama-namaa rawi serta gelar-gelar (sebutan lain) bagi mereka, ***Kelima***, adanya penyerdehanaan dalam penyebutan jalur sanad hadis.[18]

3. Penilaian Ulama terhadap Kitab Sunan at-Tirmidzi.

Imam at-Tirmidzi menamakan kitabnya dengan al-Jami' namun jumhur ulama menyebutkannya dengn kitab *Sunan*. Karena disusun dengan menurut permasalahannya. Seperti kitab fiqh yang didalamnya terdapat hadis shahih, hasan, dan dhai'f. Beliau mengatakan" aku tidak memasukan ke dalam kitabku kecuali hadis-hadis yang telah diamalkan oleh sebagian fuqaha kecuali beberapa hadis saja."

Jumhur ulama mengakui *Sunan at-Tirmidzi* tinggi nilainya dan besar manfaatnya serta isinya yang jarang untuk berulang-ulang. Menurut Ibnu Hazm orang tidak boleh mengamalkan apa yang telah dinyatakan shohih atau hasan oleh at-Tirmidzi. Karena at-Tirmidzi adalah orang yang tidak dikenal dan penilaiannya tidak dapat diterima.

Banyak ditemukan pengakuan terhadap Imam at-Tirmidzi dalam usahanya mengembangkan hadis dan fiqh dan ilmu-ilmu agama pada umumnya. Al-Idris telah berkata bahwa Tirmidzi merupakan seorang guru yang memberikan tuntunan bag mereka yang belajar ilmu hadis .

Hasil semangat yang telah dicapai oleh at-Tirmidzi dalam menyusun kitab *al-Jami'* menyesuaikan dengan bab fiqh dari thaharah hingga bab-bab lain yang diperlukan.

---

[18]Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 75-81.

Sunan at-Tirmidzi juga dikenal dengan nama *al-Jami'* yang merupakan sebuah sumber hadis hasan. Tetapi bila diteliti mengandung hadis-hadis yang shahih. Sebagian memenuhi Syarat Abu Dawud dan an-Nasa'i. Disamping itu sebagian hadisnya juga di ikuti dengan penjelasan mengenai cacat hadis apabila memang ada cacatnya menurut at-Tirmidzi. Hadis-hadis yang dimasukan oleh beliau adalah hadis-hadis yang diamalkan oleh para fuqaha.

Kitab at-Tirmidzi adalah sumber dari pengetahuan hadis hasan, dan menjadikan hadis hasan populer. Karena banyak disebutkan di dalam kitabnya tersebut. Para ahli hadis berbeda pendapat mengenai hadis-hadis tersebut baik guru dan muridnya. Karena Imam at-Tirmidzi memang tidak menjelaskan maksud dari istilah yang dipakai.

Imam an-Nawawi dalam *Taqrib* yang disyarah oleh Syuyuti berkata bahwa kitab karya at-Tirmidzi adalah sumber pengetahuan hadis hasan, dan beliaulah yang telah mempopulerkannya.[19]

D. Kitab Syarah Sunan at-Tirmidzi

Sejumlah ulama telah memberikan perhatian terhadp kitab *Sunan at-Tirmidzi*. Di antara mereka ada ada yang telah menulis Syarah dari kitab *Sunan at-Tirmidzi*. Kitab-kitab syarah yang telah ditulis tersebut, diantaranya yaitu:

1. Kitab *Aridah al- Ahwaziy fi Syarh al-Sunan at-Tirmidzi* oleh al-hafizh Abu Bakar Muhammad ibn 'Abdullah al-Isybiliy, yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Mubarak (w. 543 H). Di dalam kitab ini banyak dibahas tentang perawi Hadis,sanad Hadis, Hadis Gharib. Selain itu juga dibahas di dalam kitab ini tentang beberapa cabang ilu seperti ilmu nahwu,akidah,hukum, adab, hikmah dan lainnya.

---

[19] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salafs* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006),hlm 550-556

2. Kitab Qut al-Muqtaziy fi Syarh at-Tirmidzi oleh Imam al-Hafidzh Jalal al-Din al- Suyutiy (w. 911 H)
3. Kitab Syarh Jami' at-Tirmidzi oleh Imam Muhammad ibn Muhammad al- Ya'mari yang disempurnakan oleh Zayn al-Din Abd al-Rahman ibn Husayn al-'Iraqiy.
4. Kitab Tuhfah al- Ahwaziy li Syarh at-Tirmidzi oleh 'Abd al-Rahman al- Mubarakturiy.

BAB III
METODE KRITIK SANAD HADIS

A. Koleksi Hadis-hadis Puasa Pada Hari sabtu

Takhrij Hadis-hadis larangan puasa hari sabtu langkah pertama untuk mengetahui hadis-hadisnya. Perlulah penulis membatasi pada hadis yang berhubungan dengan larangan puasa hari sabtu. Maka langkah pencarian Hadis tersebut dikenal dengan nama *Takhrij*. Yaitu di mana menelusuri Hadis dari sumber aslinya. Untuk mengetahui Hadis dari sumber aslinya ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Adapun cara yang ditempuh dengan cara lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:

a. *Takhrij* menurut lafal pertama matan Hadis.
b. *Takhrij* menurut lafal lafal yang terdapat dalam matan Hadis.
c. *Takhrij* menurut perawi pertama Hadis.
d. *Takhrij* menurut tema Hadis.
e. *Takhrij* menurut klasifikasi(status Hadis).[20]

Untuk meneliti kualitas hadis apakah sahih atau tidak , hadis tersebut perlu untuk ditelusuri terlebih dahulu sanad dan matannya dari buku induk hadi sehingga dapat ditemukan siapa periwayatnya dan isi hadis tersebut.

Ada beberapa Tujuan takhrij hadis yaitu:

1. Menemukan suatu hadis dari beberapa buku induk hadis.
2. Mengetahui eksistensi suatu hadis, apakah hadis tersebut benar-benar ada di dalam buku-buku hadis atau tidak.
3. Mengetahui berbagai redaksi matan dan sanad dari *mukharrij* yang berbeda.
4. Mengetahui kualitas dan kuantitas hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Dengan demikian, dapat ditetapkan apakah hadis tersebut diterima (makbul) atau tertolak (mardud)

[20]Nawir Yuslem,*Metodologi Penelitian Hadis*(Bandung:Citapustaka,Cet.I,2008),hlm.24

5. Menemukan cacat dalam sanad atau matan, mengetahui sanad yang bersambung (mutthasil) atau terputus(munqath'i), dan mengetahui kemampuan periwayat dalam mengingat hadis secara kejujurannya.
6. Mengetahui status hadis. Apabila sanad suatu hadis hukumnya dha'if kemudian melalui sanad lain hukumnya shahih., akan meningkatkan status hadis tersebut yang awalnya dha'if menjadi hasan li ghairihi atau dari hasan menjadi shahih li ghairihi.
7. Mengetahui bagaimana ulama menilai hadis dan bagaimana penelitian tersebut disampaikan.

Berbagai metode penelitian ilmiah dapat diterapkan dalam penelitian hadis. Misalnya, menggunakan metode deskriptif, perbandingan, normatif, dan kesejarahan. Ada beberapa Metode Takhrij Hadis yaitu:

a. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna matan dan lambang ungkapan perawi dalam sanad sehingga dapat diketahui mana yang diterima dan mana yang ditolak.
b. Metode perbandingan digunakan untuk membandingkan antara satu sanad dan sanad lain ayau antara satu matan dan matan lain dalam satu tema untuk memeriksa adanya keganjilan (syadz) dan cacat ('illat).
c. Metode normatif digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Tolak ukur penelitian matan adalah tidak bertentangan dengan Al-qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, sejarah, dan susunan bahasa.
d. Metode kesejarahan digunakan untuk mengetahui ketersambungan sanad dan mengetahui kredibilitas periwayatnya. Para ahli hadis berpendapat bahwa studi matan dan kitab-kitab riwayah menjadi tidak berarti jika tidak disertai dengan' *ilm al-hadis dirayah.*' *Ilm al-hadis dirayah* adalah analisis kesejarahan mengenai perkataan dan perbuatan Rasulullah sifat keadaan para periwayat serta matan hadis.

Salah seorang guru besar hadis dan ilmu hadis di Universitas Al-Azhar, Thaha Al-Dasuqi Hubaisyi, berpendapat bahwa analisis ksejarahan merupakan

keharusan bagi para periwayat hadis karena tugas mereka adalah mentransfer informasi dari beberapa generasi. Sementara itu, tugas benar-benar nyata, bukan pengandian logis yang menetapkan ada atau tidaknya suatu perkara dan memerlukan eksperimen.

Dengan demikian, pendekatan kesejarahan mutlak digunakan dalam penelitian hadis karena hadis itu sendiri merupakan dokumentasi sejarah baik sanad yang terdiri atas sejarah para periwayat hadis maupun matan yang merupakan isi hadis yang diriwayatkan.

Keempat metode di atas sangat diperlukan dalam penelitian hadis. Selanjutnya, setelah menelusuri sanad dan matan melalui takhrij, dapat ditemukan beberapa hal berikut:

a. Kualitas hadis apakah shahih, hasan, atau dha'if
b. Kualitas hadis apakah mutawatir, ahad,, masyhur, aziz, atau gharib.
c. Sumber berita utama apakah qudsi, marfu', mauquf, atau maqthu'[21]

Menururt Penulis Metode takhrij sebenarnya sama dengan metode penelitian pada umumnya yang meliputi tiga proses yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

A. Koleksi Hadis-Hadis Puasa hari sabtu
   1. Hadis yang melarang
      a. Hadis dalam Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِد أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْه قَالَ

[21] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,(Jakarta: AMZAH,2014), hlm 4-6

أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِي هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ لِأَنَّ الْيَهُودَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ

Artinya: (TIRMIDZI-675) : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr dari saudarinya bahwasanya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Janganlah kalian berpuasa hanya pada hari sabtu kecuali jika Allah mewajibkan berpuasa pada hari tersebut, jika pada hari itu kalian tidak mendapati kecuali sebutir anggur atau sebatang pohon maka kunyahlah ia". Abu 'Isa berkata, ini merupakan hadits hasan. Maksud dimakruhkannya puasa pada hari sabtu adalah jika dia mengkhushushkan puasa pada hari sabtu, karena orang-orang Yahudi mengagungkan hari sabtu.[22]

b. Hadis dalam Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ ح و حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ قُبَيْسٍ مِنْ أَهْلِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ جَمِيعًا عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ السُّلَمِيِّ عَنْ أُخْتِهِ وَقَالَ يَزِيدُ الصَّمَّاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهَذَا حَدِيثٌ مَنْسُوخٌ

Artinya: (ABUDAUD- 2068) : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib, dan telah diriwayatkan dari jalur yang lain: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Qubais dari penduduk Jabalah, telah menceritakan kepada kami Al Walid, seluruhnya dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari

---

[22] Abu Isa Muhammad at-Turmudzi,*Sunan at-Tirmidzi*"Kitab Shaum bab Ma Jaa Fi Shaumi Yaum as-Sabti (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003M/1424H), jilid 2, no hadis 744, hlm. 186

Abdullah bin Busr As Sulami, dari saudarinya, Yazid berkata; Shama`, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian, dan apabila salah seorang diantara kalian tidak mendapatkan sesuatu kecuali kulit pohon anggur atau ranting pohon maka hendaknya ia mengunyahnya." Abu Daud berkata; hadits ini adalah hadits yang telah di naskh (yang hukumnya telah diganti dengan ayat atau hadits yang lain).[23]

C. Hadis dalam Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عِيْسَ بْنُ يُوْنُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ خَلِدٍ بْنِ مَغْدَانَ عَنْ عَبْدِالله بْنِ بُسْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلّاَ عُوْدَ عِنَبٍ أَوْ لِحَاءِ شَجَرَةٍ فَلْيَمُصَّهُ.

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه قَلَتْ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

Artinya: (IBNUMAJAH - 1716) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa di hari sabtu kecuali yang telah diwajibkan atas kalian. Jika salah seorang dari kalian tidak mendapatkan sesuatu pun kecuali kayu anggur atau kulit kayu, hendaklah ia mengulumnya. " Telah menceritakan

[23]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud* "Kitab as-Shaum Bab an-Nahyu an Yakhus as-Sabti Bi as-Shaum (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003, juz 2, no hadis 2421), hlm.315.

kepada kami Humaid bin Mas'adah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr dari Saidaranya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, lalu beliau menyebutkan sebagaimana dalam hadits.

d. Hadis dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إبراهيم بن إسحاق الطالقاني قال ثنا الوليد بن مسلم عن يحيى بن حسان قال سمعت عبد الله بن بسر المازني يقول ترون يدي هذه فأنا بايعت بها رسول الله صلى الله عليه و سلم وقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تصوموا يوم السبت الا فيما افترض عليكم تعليق شعيب الأرنؤوط : هذا حديث رجاله ثقات إلا أنه أعل بالاضطراب والمعارضة

(AHMAD - 25829) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah berkata, telah mengabarkan kepada kami Musa bin Wardan dari Ubaid Al A'raj berkata, telah menceritakan kepadaku nenekku bahwa dia menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang makan siang, dan saat itu adalah hari sabtu. Beliau lalu bersabda: "Kemari dan ikutlah makan." Maka aku menjawab, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Lantas beliau bersabda kepadanya: "Apakah kemarin kamu berpuasa?" dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Makanlah, sesungguhnya puasa hari sabtu bukanlah untukmu dan tidak pula (menjadi kewajiban) atasmu[24]

e. Hadis dalam Sunan al-Darimi

[24]Ahmad Bin Hambal Abu Abdill as-Syaib,*Musnad Imam Ahmad Bin Hambal* (Beirut: Dar Al-Fikr, th), jilid 4, hlm.189

أَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِهِ يُقَالُ لَهَا الصَّمَّاءُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا كَذَا أَوْ لِحَاءَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ

Artinya: (DARIMI - 1684) : Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Busr dari saudara perempuannya yang dipanggil Ash Shamma`, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian, dan apabila salah seorang dari kalian tidak mendapatkan kecuali ini, atau kulit pohon maka hendaknya ia mengunyahnya."

B. Gardu Sanad Hadis- hadis Puasa Hari Sabtu

Skema Sanad Hadis

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

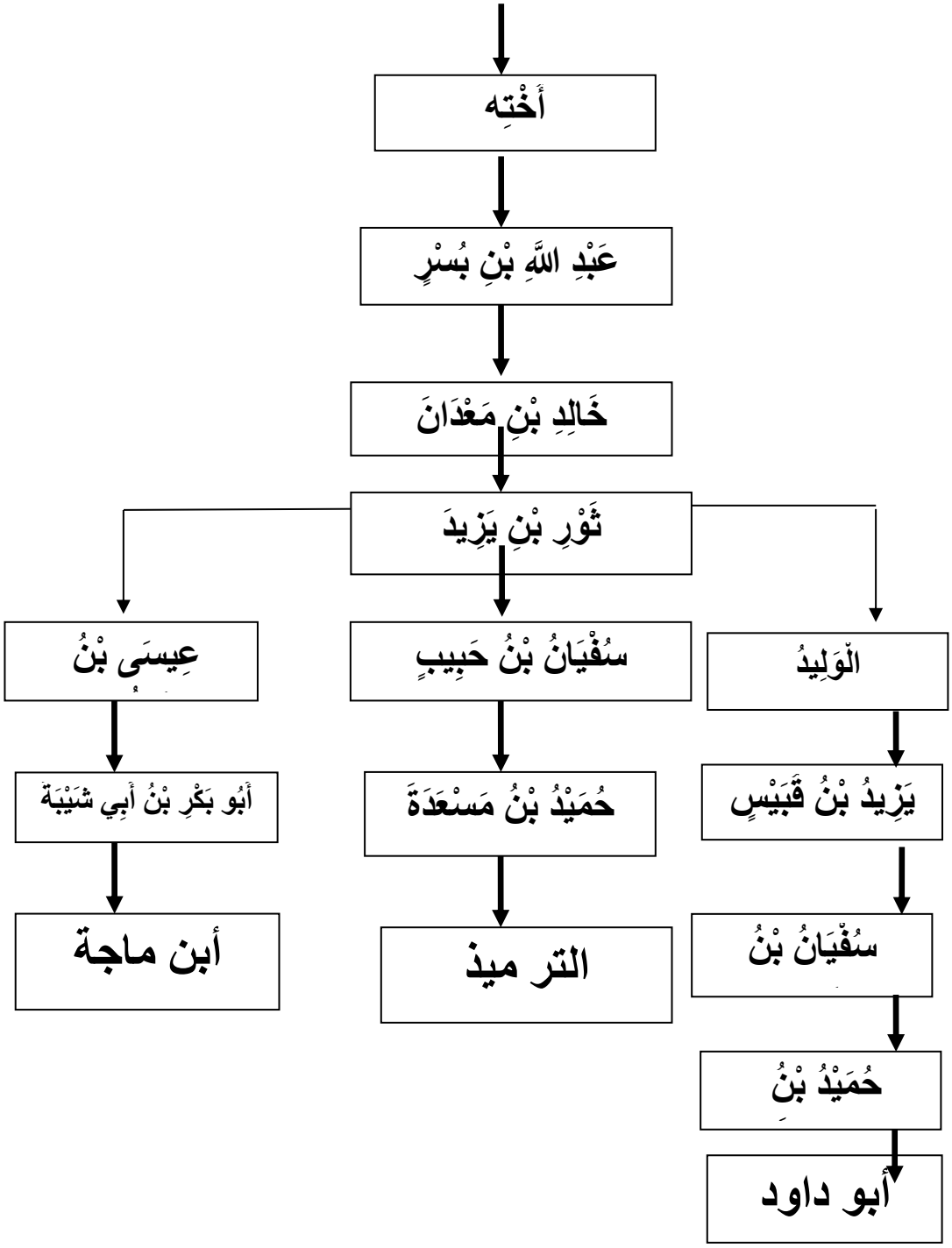

Manaqib

a. Jalur Sanad Sunan at-Tirmidzi (sumber primer)

at-Tirmidzi.

Nama lengkapnya: adalah Muhammad bin I'sa bin tsauroh bin musa bin ad-dhohaki as-Salimiy, Abu I'sa at-Tirmidzi ad-dhoriri al-hafiz, lahir: 149 H, wafatnya: 279 H, Thabaqah 12 صغار الآخذين عن تبع الأتباع.[25]

Guru

Hasan bin Muhammad bin shobbah az-zukhrani, hasan bin harits bin hasan bin tsabit bin qutbah al-khaza'I, husain bin hasan bin harb as-salimiy, husain bin salmah bin ismail bin yazid bin abi kabsyah al-azdiy, husain bin 'ali bin aswad 'ajli, husain bin 'ali bin yazid bin salim ashidai al-kafani al-baghdadi, husain bin muhammad bin ayyub az-zara'I as-sa'adi, husain bin muhammad bin ja'far al-jaririy. husain bin mahdi bin malik al-abaliy, husain bin yazid bin yahya at-thahan al-anshori, humaidi bin mas'adah bin al-mubarok as-sami al-bahili

Murid

Abu bakar ahmad bin ismail, abu hamid ahmad bin 'abdullah bin daud, ahmad bin'ali al-maqrai, ahmad bin yusuf an-nisfi, abu harits asad bin hamdawi an-nisfi, husain bin yusuf al-farabi, himad bin syakir al-waraqi, daud bin nashir bin sahil al-bazdawiy, al-rabik bin hiyan al-bahili, 'abdullah bin nashir bin sahil al-bazdawi, 'abdu bin muhammad bin mahmud an-nisfiy, abu hasan 'ali bin 'amru bin at-taqiy bin kalsum, al-fadhli bin 'imar ashshirom.[26]

Al-Jarh Wa Ta'dil

Al-hafiz al-'alim abu sa'id al-idrisi mengatakan bahwa at-tirmidzi adalah seorang yang daripada imam yang memberi tuntunan kepada mereka dalam ilmu hadis, mengarang al-jami', thariqi, penulis yang alim yang merupakan contoh dalam hafalan.

Al-mizzy mengatakan bahwa at-tirmidzi seorang yang imam hafiz yang mempunyai kelebihan yang telah allah manfaatkan bagi kaum muslimin.

---

[25] Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1995. *Tahdzib al-Tahdzib*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.

[26] Abil Hajjaj Yusuf Al-mizzi, Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf. 2008. *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal.* Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah

Mubarok ibn atsir dan tasyi al-qubro mengatakan bahwa imam at-tirmidzi adalah salah satu seorang dari pada ulama hafoz yang terkenal.

Al-hafiz az-zahabi mengatakan bahwa imam at-tirmidzi adalah seorang hafiz dan disepakati sebagai orang yang terpercaya.

Imam nawawi dalam kitab taqrib yang disyarahkan oleh asy-syuyuti mengatakan bahwa at-tirmidzi adalah asal untuk mengetahui hadis hasan, dan dialah yang memasyhurkannya.[27]

2. humaidi bin mas'adah

Nama lengkapnya: humaidi bin mas'adah bin al-mubarok as-sami al-bahili, lahir: 114 H, wafat 244 H, thabaqat: tabiul atba(kalangan tua), kuniyah: Abu ali, negri semasa hidup: Bashrah.[28]

Guru

Ismail ibnu 'ulayyah, anas bin suwari al- jurmi, bisyrun bin mufadhil, ja'far bin sulaiman adh-dhib'i, harits bin wajiyih, harbi bin maymunah al-ashgori, hasan bin ibrahim al-kirmaniy, himad bin zaid, abi aswad humaidi bin al-aswad, kholid bin harits, rib'iy ibnu 'ulayyah, zuhair bin al-hindi, ziyad bin rabi'iy, sufyan bin hubaib. salim bin akhdor.

Murid

Muslim, abu daud, at-tirmidzi, an-nasa'I, ibnu majah, ibrahim bin ishaq al-anmati.

Jarh Wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq
Adz Dzahabi	Shaduuq[29]

[27]Sutarnadi ahmad,*al-imam at-tirmidzi: perannya dalam pengembangan hadis dan fikih*.(jakarta:logos, 1998) hlm,8-9.

[28]Kitab imam sembilan

2. Sufyan bin hubaib

Nama lengkapnya: Sufyan bin hubaib al-bashori, abu mu'awiyyah, abu hubaib, al-bazazi, lahir : 52 H, wafat : 182 H, thabaqah: tabi'ut tabi'in(kalangan biasa), kuniyah : Abu muhammad, negri semasa hidup: bashrah.

Guru

Asy'ats bin jabir al-hadani, asy'ats bin abdul malik al-himrani, hubaib bin syahid, al-hajjaj bin abi 'ustman al-showaf, husain al-ma'limi, kholid al-hazai, sa'id bin ziyad asy-syaibani, sa'id bin abi 'urbah, sulaiman at-taiymiy, syu'bah bin hajjaj, 'ashim al-ahwali, 'abdurrahman bin 'abdillah al-mas'udi, 'abdurrahman bin 'amru al-auza'i, 'abdul malik bin abi sulaiman, 'abdul malik bin 'abdul aziz bin juraij, utsman bin ghiyas, 'ali bin al- mubarok, 'al-'awwami bin hausyab, kahmasy bin hasan, tsauri bin yazid al-hamsi

Murid

Ahmad bin ayyub bin rasyid asy-sya'iri, hibban bin hillal, hasan bin qaza'ah, humaidi bin mas'adah, sulaiman bin ayyub shohib al-bashori, 'abdurrahman bin mubarok al-'aisyi, 'umar bin yazid asy-siyari, 'amru bin 'ali, muhammad bin 'ubaidullah al-ghadani, nashru bin 'ali, yusuf bin himad al-ma'aniy.

Jarh wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Syahin	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Abu Hatim	shaduuq tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah Tsabat
Ya'kub Ibnu Syaibah	Tsiqah Tsabat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah

[29]Tahdzibul kamal, tahzibu tahzib' : 49/ 3, kitab sembilan

Adz Dzahabi	Tsabat

3. Tsaur bin yazid

Nama lengkapnya : tsaur bin yazid bin ziyad al-kula'i, lahir : 60 H, wafat 150 H, kalangan : yabi'ut tabiin (kalangan tua), kuniyah: abu khalid, negri semasa hidup : syam.

Guru

Uban bin abi 'iyas al-bashri, al-bira' bin abdurrahman, basir bin ubaidillah al-khadrami, junadah bin hanifah al-shon'ani, hubaib bin 'ubaidi ar-rahbi, husaini al-hibrani, kholid ibnu mi'dan, kholid bin muhajjir bin kholid bin walid,rasyid bin sa'di al-maqra'i, rajaq bin hayywa, ziyad bin abi saudha, sulaiman bin musa, sholih bin yahya bin maqdam bin ma'di karbin.

Murid

Ashbar bin zaid al-waruqi, ayyub bin hasan al-jursyi, buqayyah bin walid, bakrin bin muhajjir, bahlula bin mauriq, hafsin bin 'umar ar-razi al-imami, al-kholil bin marroh, sa'id bin sholti al-bajli, sufyan bin hubaib al-bishri, sufyan ats-tsauri.

Jarh wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Ishaq	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Ahmad bin Hambal	Laisa bihi ba's

4. Kholid ibnu mi'dan

Nama lengkapnya kholid bin mi'dan bin abi karbin al-kala'i. lahir :38 H, wafat 103 H, kalangan : tabi'in (kalangan pertengahan), kuniyah : abu abdullah, negri semasa hidup : syam.

Guru

Zubair bin nufair al-hadromi, harits bin harits al- ghomdi, al-hajjaj bin 'amir ats-tsamali, hajar bin hajar al-kala'i, abi ziyad khiyar bin salamah, dzi mikhbar al-habsyi ibnu akhi an-nijasyi, rabi'ah bin al-ghozi al-jirsyi, saiful as-syami, abi amamah shodi bin 'ajlan al-bahili, 'ubadah bin shomat, abdullah bin bisrin al-majani, 'abdullah bin abi billal, 'abdullah bin hunain, 'abdullah bin sa'id al-anshori.

Murid

Ibrahim bin abi 'ablah al-maqdasi, al-ahwas bin hakim bin 'umair bin al-aswad, buhair bin sa'din, tsabit bin tsauban, tsauri bin yazid, huraij bin utsman ar-rahbi, hasan bin 'utaybah, daud bin 'ubaidullah, ziyad bin sa'ad, syu'uz bin abdurrahman al-ajdi al-hamsi, shofwan bin 'amru, 'amir bin zusyaib, 'abdullah bin bisrin al-habrani, 'abdurrahman bin tsabat bin tsauban, 'utsman bin 'ubaidi abu dawis al-yahshobi, fudhail bin fudholah.

Jarh wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Al 'Ajli	Tabi'i Tsiqoh
Ya'kub Ibnu Syaibah	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

5. Abdillah bin busrin

Nama lengkapnya abdillah bin busrin al-saksaki al-habroni, abu sa'id asy-syami al-hamsi, lahir: 23 H, wafat 88 H, thabaqah : lima (akhir tabi'in), kuniyah : abu shafwan, negri semasa hidup : syam,

Guru

Nabi Muhammad SAW, bushrin (ayahnya), ash-shomma (ukhtihi)

Murid

Azhar bin 'abdillah al-hiraji, abu dzahriyah hidair bin kuraib, huraij bin utsman, hasan bin nuh syami, al-walid bin ayyub al-hudromi, hasan bin jabir, al-hakam bin walid al-wahazi, kholid ibnu ma'dan, rasyid bin sa'dan, salim bi n 'amir, shofwan bin 'amru, 'abdillah bin basrin al-habroni.

Jarh wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar Al Atsqalani	Shahabat
Adz Dzahabi	Shahabat

6. Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)

Nama lengkapnya : ash-shommai binti busrin al-majaniyah, thobaqah 1(sahabat),

Guru

Nabi Muhammad Saw, 'aisyah r.a.

Murid

Abdillah bin busrin, abu jiyadah 'ubaidillah bin ziyad.

*Jarh wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabiyah
Adz Dzahabi	Shahabiyah

b. Jalur sanadke 2 abu dawud (sumber sekunder)

1. Abu daud

Abu Daud dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sulaiman bin Ash' ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru (Abi Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sebelas.

Guru

Tamim bin al- muntashir, ja'far bin mashafir at-thanaisi, hamid bin yahya al-bulukhi, hajjaj bin sya'ir, hasan bin ahmad bin abi syu'aib al-harani, hasan bin rabi' al-bauroni, hasan bin 'ali al-kholali, husain bin 'isa al-basthomi, abi 'amri hafsin bin 'amri al-haudi, abi 'amri hafsin bin amri dhoriri, al-hakam bin musa al-qonthori, hakim bin saiful ar-roqi, hamzah bin nashir al-misri, humaidi bin mas'adatin.

Murid

Ibrahim bin hamdani bin ibrahim bin yunus 'al-'aquli, abu thoyib ahmad bin ibrahim bin 'abdirrahman bin asy-nani al-baghdadi, abu hamid ahmad bin ja'far al-asy'ari al-ashhabani, abu bakrin ahmad bin salman an-nijad fiqiyah, abu 'amru ahmad bin 'ali bin hasan al-bishri, ahmad bin muhammad bin daud bin salim, abu sa'id ahmad bin muhammad bin ziyad ibnu a'rabi.

Jarh wa Ta'dil

Para Ulama kritikus hadis, diantaranya IbnHajar menilai Imam Abu Daud sebagai seorang yang **tsiqah**danAz-zahabimenilainya sebagai seorang yang **Hafizh** dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu'tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Imam Abu Daud.

2. Humaidi bin mas'adah

Nama lengkapnya: humaidi bin mas'adah bin al-mubarok as-sami al-bahili, lahir: 114 H, wafat 244 H, thabaqat: tabiul atba(kalangan tua), kuniyah: Abu ali, negri semasa hidup: Bashrah

Guru

Hasan bin ibrahim al-karamani, hushoini bin namir, himad bin zaid, abi al-aswad humaidi bin al-aswad, kholid bin harits, rib'i ibnu 'ulayyah, zuhair bin al-hindi, ziyad bin rabi', sufyan bin habib, salim akhdor, sahal bin aslam, 'abdul warits bin sa'id, 'abdul wahab bin 'abddul majid as-tsaqafi, 'ubaidullah bin syamit bin 'ajlan, fudhal bin al-'ulai.

Murid

Muslim, abu daud, at-tirmidzi, an-nasa'I, ibnu majah, ibrahim bin ishaq al-anmathi, ibrahim bin ja'far bin muhammad al-asy'ari, ibrahim bin yusuf bin kholid al-husnajani, ahmad bin ja'far bin nashir jamal ar-raji.

Al-Jarh Wa Ta'dil

Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq
Adz Dzahabi	Shaduuq

3. Sufyan bin habib

Nama lengkapnya sufyan bin habib al-bishri, abu muhammad, abu mu'awiyyah, abu habib, lahir : 96 H, wafat : 186 H, kalangan : tabi'ut tabi'in (kalangan biasa), kuniyah : abu muhammad, negri semasa hidup : bashrah.

Guru

Tsauri bin yazid al-hamsi, habib bin syahid, alhajjaj bin abi utsman as-shawafi, husain ma'alam, kholid al-hazai, sa'id bin ziyad asy-syaibani.

Murid

Ahmad bin ayyub bin rasyid sya'iri, haban bin hilal, hasan bin qaza'ah, humaid bin mas'adah, sulaiman bin ayyub shohibu al-bhisri, 'abdurrahman bin mubarok 'isya, 'amru bin yazid suyari.

Al-Jarh Wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Syahin	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Abu Hatim	shaduuq tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah Tsabat
Ya'kub Ibnu Syaibah	Tsiqah Tsabat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsabat

4. Yazid ibnu qubais

Nama lengkapnya : yazid bin qubais bin sulaiman as-sailahi, kalangan : tabi'ul atba (kalangan tua), kuniyah : abu sahal, negri semasa hidup : syam.

Guru

'Abdurrahim bin harun al-ghasani al-wasati, 'abdul majid bin 'abdil 'aziz, bin abi ruwad, 'abdul malik bin al-ahwas bin hakim bin 'umair al-hamsi, 'ali bin hasan al-halbi, muhammad bin syu'aib bin syaburi, al-mu'afi bin 'imran az-zuhri al-hamsi, alwalid bin muslim.

Murid

Ahmad bin 'abdul wahab bin nazdahtu hauti, ahmad bin muhammad bin abi musa al-anthoki, sulaiman bin 'abdul hamid al-bahzani, 'abdul 'aziz bin sulaiman al-harmali al-anthoki, abu ja'far muhammad bin al-khudri bin 'ali al-bazazi ar-roqi.

Al-Jarh Wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah

Adz Dzahabi	Tsiqah

5. Al-walid

Nama lengkap al-walid bin muslim al-qurasyi maulahum abu al-‘abbas ad-damasqi, lahir : 130 H, wafat : 195 H, kalangan : tabi’ut tabi’in kalangan pertengahan, kuniyah: abu al-abbas, negri semasa hidup : syam.

Guru

Al-bukhtari bin ‘ubaid, bakri bin mudrin al-mishri, bukair bin ma’ruf ad-dhamghani, tamim bin ‘athiyah al-‘ansi ad-dharani, abi salamah tsabit bin surhut ad-dausi, tsauri bin yazid ar-rahbi, al-harits bin ‘ubaidillah al-anshori, huraiz bin’utsman, hasan bin ‘athiyah, abi mu’aidi hafsin bin ghilan.

Murid

Hisyam bin isma’il ‘athor, hisyam bin kholid al-azroq, hisyam bin ‘amar, abu himmam alwalid bin syaja’ as-sakauni, alwalid bin ‘utbah ad-damasyqi, yahya bin basyrun al-balkhi, yahya bin basyrun al-hariri, yahya bin musa al-balakhi, yazid bin ‘abdullah bin roziq al-qorasyi, yazid bin ‘abdurrabbah al-zarzasi, yazid bin qubais, ya’qub bin ka’ab al-halbi, ya’qub bin humaidi bin kasib.

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Abu Hatim	shalihul hadits
Ibnu Hajar	Tsiqah

6. Tsaur bin yazid

Nama lengkapnya: tsaur bin yazid bin ziyad al-kala’i, ar-rahbi, abu kholid asy-syami al-hamsi, lahir : 60 H, wafat : 150 H, kalangan : tabi’ut tabi’in (kalangan tua), kuniyah, abu khalid, negri semasa hidup: syam.

Guru

Aban bin abi ‘iyas al-bashri, al-barai bin ‘abdirrahman, yasir bin ‘uabidillah al-hadromi, junnadah bin hanifah ash-shon’ani, habib bin ‘ubaidirrohbi, hushainin al-hibron, kholid bin ma’dan, kholid bin muhajir bin kholid bin walid.

Murid

Hamdan bin ‘ajlan, almu’afi bin ‘imron, al-haysum bin humaidi, waki’ bin jiroh, alwalid bin muhammad al-mauqori, alwalid bin muslim, abu bakhtar wahab bin wahab al-qodi, yahya bin hamzah al-hadromi, yahya bin sa’id al-qothan,

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Ishaq	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Ahmad bin Hambal	Laisa bihi ba's

7. Kholid ibnu ma’dan

Nama lengkapnya kholid bin ma’dan bin abi karbin al-kalai, abu ‘abdillah asysyami al-hamsi. Lahir : 43H , wafat : 103 H, atau 104 H, kalangan: tabi’in (kalangan pertengahan), kuniyah: abu ‘abdullah, negri semasa hidup : syam.

Guru

Harits bin harits al-ghamdi, al-hajjaj bin ‘amir atssamali, hajar bin hajar al-kalai, abi ziyad khiyar bin salamah, dzi makhbar al-habsyi ibnu akhi an-nijasyi, robi’ah bin alghazi al-jirsyi, saiful as-sami’, abi amamah shodi bin ‘ajlan al-bahili, ‘ubadah bin shomat, ‘abdullah bin busrin al-mazani, ‘abdillah bin abi bilal.

Murid

Ibrahim bin abi ‘ablah al-maqdasi, al-ahwas bin hakim bin ‘amir bin al-aswad, buhairoh bin sa’ad, tsabit bin tsaubani, tsaur bin yazid, huraij bin ‘utsman ar-rohi bi, hasan bin ‘utayyah.

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Al 'Ajli	Tabi'i Tsiqoh
Ya'kub Ibnu Syaibah	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

8. ‘abdillah bin busrin.

Nama lengkapnya :‘abdillah bin busrin bin abi busrin al-mazani, abu busrin, abu shofwan, lahir : 67 H, wafat : 96 H, kalangan : shahabat, kuniyah: abu shafwan, negri semasa hidup : syam.

Guru

Nabi Muhammad SAW, bisrun (abihi), ashomai (ukhtihi).

Murid

Hasan bin nuh asy-syami, alwalid bin ayyub al-hudromi, hasan bin jabir, hakam bin walid alwuhazi, kholid bin ma’dan, rasyid bin sa’ad.

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar Al Atsqalani	Shahabat
Adz Dzahabi	Shahabat

9. Ukhtihi (ashsomai)

Nama lengkapnya: ash-shommai binti busrin al-majaniyah, thobaqah 1(sahabat),

Guru

Nabi Muhammad Saw, ‘aisyah r.a.

Murid

Abdillah bin busrin, abu jiyadah ‘ubaidillah bin ziyad.

*Jarh wa Ta’dil:

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabiyah
Adz Dzahabi	Shahabiyah

c. Jalur sanad 3 ibnu majah (sumber sekunder)

1. Ibnu majah

Nama lengkapnya: imam Ibnu Majah adalah Muhammad Ibnu Yazid Al-Raba’iy al-Qazwiniy Abu Abdillah Ibn Majah al-Hafizh[30]. Lahir pada tahun 209H. di Qazwiny, wafat pada tahun : 22 Ramadhan 273 H.

Guru

Ahmad bin tsabit al-juhdri, ahmad bin sa’id bin shokhir ad-dharimi, ahmad bin sunan bin asad bin hibban, ahmad bin ‘ashim bin ‘anabsah al-‘abadani, ahmad bin ‘abdillah bin muhammad bin ‘abdillah bin abi shouf, ibrohim bin ‘abdillah bin muhammad bin ibrahim bin ‘utsman bin khiwasti al-‘ibsi, abu syaibah bin abi bakrin, abu bakar bin abi syaibah.

Murid

Ahmad bin ibrahim al-qizwaini, abu thoyib ahmad bin ruh albaghdadi asy-sya’rani, abu ‘amru ahmad bin muhammad bin hakim al-madiniy al-ashbahani, ishaq bin muhammad al-qazwaini, ja’far bin idris, husain bin ‘ali bin yazid daniyari, sulaiman bin yazid al-quzwaini, abu hasan bin ‘ali bin ibrohim bin salamah al-quzwaini al-qhothon, ‘ali bin sa’id bin ‘abdillah al-‘ashkari.

Al-Jarh Wa Ta’dil

[30]Nawir Yuslem, *Sembila Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), Cet. 2, hlm. 127.

Para ulama hadis baik pada masanya maupun sesudahnya menilai ibnu majah sebagai seorang yang alim, dapat dipercaya, pendapatnya dapat dijadikan hujjah ataupun dalil, dan banyak menghapal hadis nabi.[31]

2. Abu bakrin ibnu abi syaibah

Nama lengkapnya ‘abdullah bin muhammad bin ibrahim bin utsman bin khowasiti al’ibshi maulahum, abu bakrin bin abi syaibah al-kaufi, lahir : 105 H , wafat: 235 H, kalangan : tabi’ul atba’(kalangan tua), kuniyah : abu bakar, negri semsa hidup : kufah.

Guru

‘imron bin ayyub al-mausholi, abu daud ‘umar bin sa’ad al-khufri, ‘umar bin ‘ubaidi ath-thonafsi, ‘umar bin ‘ali al-maqdami, ‘isa bin yunus, abi nu’aim fudhol bin dhakin.

Murid

Bukhori, muslim, abu daud, ibnu majah, ibrohim bin ishaq al-harbi, abu syaibah ibrohim bin abi bakrin bin abi syaibah.

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	Shaduuq
Abu Hatim	Tsiqah

[31]Ibid

3. ‘isa bin yunus

Nama lengkapnya : isha bin yunus bin abi ishaq ash-shib’i, ‘abu ‘amru, abu muhammad, al-kuffi, lahir : 130 H, wafat : 191 H, kalangan : tabi’ut tabi’iin (kalangan pertengahan, kuniyah: abu ‘amru, negri semasa hidup : kufah.

Guru

Isma’il bin muslim, asy’ast bin ‘abdul malik, ayman bin nabil al-maki, yasyir bin muhajir, tsauri bin yazid al-hamsi, zabir bin shobbah, ja’far bin maymun.

Murid

Sulaiman bin ‘abdirrahman adh-dhamsyiqi, ‘abdillah bin ja’far, ‘abdillah bin ‘abdi shomad bin abi khidasy al-maushuli, abu bakrin ‘abdillah bin muhammad bin abi syaibah, ‘abdillah bin muhammad an-nafiyl, ‘abdillah bin maslamah al-qa’nidi, ‘abdillah bin wahab.

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Abu Hatim	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Madini	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Abu Zur'ah	Hafizh
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah ma`mun
Adz Dzahabi	"Ahadul A'lam Fil Hifdzi Wal ""ibadah"

4. Tsauri bin yazid

Nama lengkapnya : tsauri bin yazid bin ziyad al-kala'i, ar-rahbi, abu kholid asy-syami al-hamsi, lahir 70 H, wafat : 155 H, kalangan : tabi'ut tabi'in (kalangan tua), kuniyah : abu khalid, negri semasa hidup syam.

Guru

Bisrun bin 'ubaidillah al-hudromi, junaidi bin hanifah al-shon'ani, habib bin 'ubaidillah ar-rohbi, hushoini al-hibron, kholid ibnu ma'dan, kholid ibnu muhajir bin kholid bin walid. Rasyid bi sa'id al-maqroi.

Murid

'Utsman bin hushon bin 'ilaq, 'umar bin harun al-balkhi, 'umar bin bakrin assaksaki, 'isa ibnu yunus, qatadhah bin fudhoil ar-ruhawi.

Al-Jarh Wa Ta'dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Ishaq	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Ahmad bin Hambal	Laisa bihi ba's

5. Kholid ibnu ma'dan

Nama lengkapnya : kholid ibnu ma'dan bin abi karbin al-kula'i, abu 'abdillah asy-syami al-hamsi, lahir : 33 H, wafat 103 H, Kalangan : tabi'ut tabi'in (kalangan tua), kuniyah : abu khalid, negeri semasa hidup : syam

Guru

Saiful asy-syami, abi amamah shodi bin 'ajlan al-bahli, 'ubadah bin shomat, 'abdullah bin busrin al-mazani,'abdillah bin abi bilal, 'abdillah bin hunain, abdillah bin sa;ad al-anshori,

Murid

Ibrahim bin abi ‘ablah al-miqdasi, al-ahwash bin hakim bin ‘umair bin al-aswad, buhair bin sa’ad, tsabit bin tsauban, tsauri bin yazid, huraij bin utsman ar-rohbi, hasan bin ‘athiyah, daud bin ‘ubaidillah,

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Ishaq	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Ahmad bin Hambal	Laisa bihi ba's

6. ‘Abdillah bin busrin

Nama lengkapnya : ‘abdillah bin busrin bin abi busrin al-mazani, abu shofwan, lahir : 31 H, wafat : 96 H, kalangan : shahabat, kuniyah : abu shafwan,negeri semasa hidup : syam

Guru

Nabi Muhammad SAW, bisrun (abihi),

Murid

Azhar bin ‘abdillah al-haraji, abu zahriyah hudair bin kuraib, huraij bin ;utsman, hasan bin nuh asy-syami, alwalid bin ayyub al-hadromi, hasan bin zabir, hakim bin zabir, alhakam bin walid alwihadzo, kholid ibnu ma’dan, rasyid bin sa’ad, salim bin ‘amir.

Al-Jarh Wa Ta’dil

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar Al Atsqalani	Shahabat
Adz Dzahabi	Shahabat

C. kritik sanad hadis :

1. Jalur Sanad Sunan at-Tirmidzi

a. Ditinjau dari kualitas sanad.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidak bersambung.

At-Tirmidzi dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Muhammad bin I'sa bin tsauroh bin musa bin ad-dhohaki as-Salimiy, Abu I'sa at-Tirmidzi ad-dhoriri al-hafiz, lahir: 149 H, wafatnya: 279 H, Thabaqah 12 صغار الآخذين عن تبع الأتباع. At-Tirmidzi berkedudukan sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.[32] At-Tirmidzi telah menerima hadis diatas dari ***Humaidi bin mas'adah*.** At-Tirmidzi memang salah seorang murid dari *Humaidi bin mas'adah.* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Al-hafiz al-'alim abu sa'id al-idrisi mengatakan bahwa at-tirmidzi adalah seorang yang dari pada **imam** yang memberi tuntunan kepada mereka dalam ilmu hadis, mengarang al-jami', thariqi, penulis yang alim yang merupakan contoh dalam hafalan. Al-mizzy mengatakan bahwa at-tirmidzi seorang yang **imam hafiz** yang mempunyai kelebihan yang telah allah manfaatkan bagi kaum muslimin. Mubarok ibn atsir dan tasyi al-qubro mengatakan bahwa imam at-tirmidzi adalah salah satu seorang dari pada ulama **hafiz** yang terkenal. Al-hafiz az-zahabi mengatakan bahwa imam at-tirmidzi adalah seorang **hafiz** dan disepakati sebagai orang yang terpercaya. Imam nawawi dalam kitab taqrib yang disyarahkan oleh asy-syuyuti mengatakan bahwa at-tirmidzi adalah asal untuk **mengetahui hadis hasan,** dan dialah yang memasyhurkannya dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu'tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap at-Tirmidzi. Didalam skema tersebut tampak at-Tirmidzi menerima hadis dari *humaidi ibnu mas'adah.,* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz **Haddatsana.** Ke dua Imam ini hidup dimasa

---

[32] Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis,* (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.

yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *humaidi ibnu mas'adah* wafat pada Tahun 224 H. dan Dengan demikian sanad dari at-Tirmidzi kepada *humaidi ibnu mas'adah* **bersambung.**

humaidi bin mas'adah dalam skema sanad di atas bernama lengkap humaidi bin mas'adah bin al-mubarok as-sami al-bahili, lahir: 114 H, wafat 244 H, thabaqat: tabiul atba(kalangan tua), kuniyah: Abu ali, negri semasa hidup: Bashrah Dia telah menerima hadis tersebut dari ***sufyan bin hubaib***. *Humaidi bin mas'adah* memang salah seorang murid dari *sufyan bin hubaib* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Ibnu Hibban menilai humaidi bin mas'adah sebagai seorang yang **disebutkan dalam 'ats tsiqaat,** An Nasa'i menilai humaidi bin mas'adah sebagai seorang yang **Tsiqah,** Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya sebagai **Shaduuq,** Adz Dzahabi menilainya sebagai **Shaduuq**[33]. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap humaidi bin mas'adah. Dan di dalam skema tersebut tampak humaidi bin mas'adah menerima hadis dari *sufyan bin hubaib* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz ***haddatsana***. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *sufyan bin hubaib* pada Tahun 182 H. Dengan demikian sanad dari *humaidi bin mas'adah* **bersambung** kepada *sufyan bin hubaib*

Sufyan bin hubaib dalam skema sanad di atas bernama lengkap Sufyan bin hubaib al-bashori, abu mu'awiyyah, abu hubaib, al-bazazi, lahir : 52 H, wafat : 182 H, thabaqah: tabi'ut tabi'in(kalangan biasa), kuniyah : Abu muhammad, negri semasa hidup: bashrah. Dia telah menerima hadis tersebut dari , *tsauri bin yazid al-hamsi*. *Sufyan bin hubaib* memang salah seorang murid dari *tsauri bin yazid al-hamsi* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Ibnu Hibban menilai *'sufyan bin hubaib* sebagai seorang yang disebutkan **dalam 'ats tsiqaat,** dan Ibnu Syahin menilai *'sufyan bin hubaib* sebagai seorang yang **disebutkan dalam 'ats tsiqaat,** Abu Hatim menilai *sufyan bin hubaib* sebagai **shaduuq tsiqah,** An Nasa'i menilainya sebagai **Tsiqah Tsabat,** Ya'kub

[33]Tahdzibul kamal, tahzibu tahzib' : 49/ 3, kitab sembilan

Ibnu Syaibah menilainya sebagai **Tsiqah Tsabat,** Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya sebagai **Tsiqah,** Adz Dzahabi menilainya sebagai **Tsabat**. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *'sufyan bin hubaib*. Dan di dalam skema tersebut tampak *sufyan bin hubaib* menerima hadis dari *tsauri bin yazid al-hamsi* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz ***'an.*** Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *tsauri bin yazid al-hamsi* pada Tahun 150 H. Dengan demikian sanad dari *sufyan bin hubaib* **bersambung** kepada *tsauri bin yazid al-hamsi.*

Tsaur bin yazid dalam skema diatas bernama lengkap tsaur bin yazid bin ziyad al-kula'i, lahir : 60 H, wafat 150 H, kalangan : yabi'ut tabiin (kalangan tua), kuniyah: abu khalid, negri semasa hidup : syam. *Tsaur bin yazid* telah menerima hadis diatas dari *kholid ibnu mi'dan*. *Tsaur bin yazid* memang salah seorang murid dari *kholid ibnu mi'dan* dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ishaq menilai *tsaur bin yazid* sebagai seorang yang **Tsiqah** dan Yahya bin Ma'in menilai *tsaur bin yazid* sebagai seorang **Tsiqah** menurut Muhammad bin Sa'd beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Ahmad bin Hambal menilainya sebagai **Laisa bihi ba's.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *tsaur bin yazid*. Dan didalam skema hadis tersebut tampak *tsaur bin yazid* menerima hadis dari *kholid ibnu mi'dan* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz***'an***. Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *kholid ibnu mi'dan* yakni pada 103 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *tsaur bin yazid* **bersambung** kepada *kholid ibnu mi'dan.*

Kholid ibnu mi'dan memiliki nama lengkap kholid bin mi'dan bin abi karbin al-kala'i. lahir :38 H, wafat 103 H, kalangan : tabi'in (kalangan pertengahan), kuniyah : abu abdullah, negri semasa hidup : syam. *Kholid ibnu mi'dan* telah menerima hadis diatas dari **'***abdullah bin bisrin al-majani.* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Al 'Ajli mengatakan bahwa ia adalah **Tabi'i Tsiqoh,** dan menurut penilaian Ya'kub Ibnu Syaibah beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Muhammad bin Sa'd menilainya sebagai **Tsiqah,** An Nasa'i menilainya

sebagai **Tsiqah,** Ibnu Hibban menilainya sebagai disebutkan **dalam 'ats tsiqaat.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *kholid ibnu mi'dan.* Dan didalam skema hadis tersebut tampak *kholid ibnu mi'dan* menerima hadis dari *'abdullah bin bisrin al-majani* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *Kholid ibnu mi'dan* memang salah seorang murid dari *'abdillah ibni bisrin al-majani* dalam periwayatan hadis. Dan kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *abdillah ibni bisrin al-majani* yakni pada 88 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *kholid ibni mi'dan* **bersambung** kepada *'abdillah ibni bisrin al-majani*

'Abdillah bin busrin bernama lengkap abdillah bin busrin al-saksaki al-habroni, abu sa'id asy-syami al-hamsi, lahir: 23 H, wafat 88 H, thabaqah : lima (akhir tabi'in), kuniyah : abu shafwan, negri semasa hidup : syam, 'abdillah bin busrin telah menerima hadis diatas dari *ash-shomma (ukhtihi).* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya lbn Hajar mengemukakan bahwa ia adalah ***hafidz*** dan menurut penilaian Ibnu Hajar Al Atsqalani **Shahabat,** Adz Dzahabi menilai sebagai **Shahabat.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *'abdillah bin busrin*. Dan didalam skema hadis tersebut tampak *'abdillah bin busrin* menerima hadis dari *ash-shomma (ukhtihi).* yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *'abdillah bin busrin* memang salah seorang murid dari *ash-shomma (ukhtihi)* dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad hadis dari *'abdillah bin busrin* **bersambung** kepada *'ash-shomma (ukhtihi).*

Ukhtihi (ash-shommai binti busrin) bernama lengkap ash-shommai binti busrin al-majaniyah, thobaqah 1(sahabat), Dan didalam skema hadis tersebut tampak *Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* menerima hadis dari Rasulullah yakni dengan menggunakan lafaz ***'Anna***. *'Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* telah menerima hadis diatas langsung dari **Rasulullah**. Karena *Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karana ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah ***kulluhum 'udul***. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara

hubungan *'Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut **bersambung.** Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini ***hasan lidzatih*** karena mencukupi syarat-syarat yang lima[34] yaitu sanad hadis bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat 'adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis maka hadis tersebut termasuk kategori hadis **ahad *(masyhur***) sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai enam hadis dari Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Sunan Sunan Ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hanbal serta sunan abu daud

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis ***Marfu' Sharih*** disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah melalui sanad *''Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* ***dengan lafadz*** عَنْ

2. Jalur Sanad Sunan Abu Daud

a. Ditinjau dari kualitas sanad.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidak bersambung.

---

[34] Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis,* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm.109.

Abu Daud dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sulaiman bin Ash' ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru (Abi Daud As-Sijistani). Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Bashrah, ia termasuk pada golongan Tabaqah ke sebelas[35]. Abu Daud berkedudukan sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.[36] Abu Daud telah menerima hadis diatas dari ***Humaidi bin mas'adah*.** Abu Daud memang salah seorang murid dari *Humaidi bin mas'adah.* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya IbnHajar menilai Imam Abu Daud sebagai seorang yang **tsiqah**danAz-zahabimenilainya sebagai seorang yang **Hafizh** dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu'tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Imam Abu Daud. Didalam skema tersebut tampak Abu Daud menerima hadis dari *humaidi ibnu mas'adah.,* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz **Haddatsana.** Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *humaidi ibnu mas'adah* wafat pada Tahun 224 H. dan Dengan demikian sanad dari Abu Daud kepada *humaidi ibnu mas'adah* **bersambung.**

humaidi bin mas'adah dalam skema sanad di atas bernama lengkap humaidi bin mas'adah bin al-mubarok as-sami al-bahili, lahir: 114 H, wafat 244 H, thabaqat: tabiul atba(kalangan tua), kuniyah: Abu ali, negri semasa hidup: Bashrah Dia telah menerima hadis tersebut dari ***sufyan bin hubaib***. *Humaidi bin mas'adah* memang salah seorang murid dari *sufyan bin hubaib* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Ibnu Hibban menilai humaidi bin mas'adah sebagai seorang yang **disebutkan dalam 'ats tsiqaat,** An Nasa'i menilai humaidi bin mas'adah sebagai seorang yang **Tsiqah,** Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya sebagai **Shaduuq,** Adz Dzahabi menilainya sebagai **Shaduuq**[37]. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan

---

[35] Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis,* (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.

[36] Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis,* (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.

[37]Tahdzibul kamal, tahzibu tahzib' : 49/ 3, kitab sembilan

terhadap humaidi bin mas'adah. Dan di dalam skema tersebut tampak humaidi bin mas'adah menerima hadis dari *sufyan bin hubaib* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz ***haddatsana***. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *sufyan bin hubaib* pada Tahun 182 H. Dengan demikian sanad dari *humaidi bin mas'adah* **bersambung** kepada *sufyan bin hubaib*

Sufyan bin hubaib dalam skema sanad di atas bernama lengkap Sufyan bin hubaib al-bashori, abu mu'awiyyah, abu hubaib, al-bazazi, lahir : 52 H, wafat : 182 H, thabaqah: tabi'ut tabi'in(kalangan biasa), kuniyah : Abu muhammad, negri semasa hidup: bashrah. Sufyan bin Hubaib tidak menerima hadis tersebut dari , *Yazid Ibnu Qubais. Sufyan bin Hubaib* memang bukan salah seorang murid dari *Yazid Ibnu Qubais* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, menilai sufyan ibnu hubaib diantaranya yakni Ibnu Hibban menilai *'sufyan bin hubaib* sebagai seorang yang disebutkan **dalam 'ats tsiqaat,** dan Ibnu Syahin menilai *'sufyan bin hubaib* sebagai seorang yang **disebutkan dalam 'ats tsiqaat,** Abu Hatim menilai *sufyan bin hubaib* sebagai **shaduuq tsiqah,** An Nasa'i menilainya sebagai **Tsiqah Tsabat,** Ya'kub Ibnu Syaibah menilainya sebagai **Tsiqah Tsabat,** Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya sebagai **Tsiqah,** Adz Dzahabi menilainya sebagai **Tsabat**. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *'sufyan bin hubaib*. Dan di dalam skema tersebut tampak *sufyan bin hubaib* tidak menerima hadis dari *Yazid Ibnu Qubais* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz ***'haddatsana.*** Ke dua Imam ini tidak hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *Yazid Ibnu Qubais.* Dengan demikian sanad dari *sufyan bin hubaib* ***Tidak*** **bersambung** kepada *Yazid Ibnu Qubais*

Yazid ibnu qubais dalam skema diatas bernama lengkap yazid bin qubais bin sulaiman as-sailahi, kalangan : tabi'ul atba (kalangan tua), kuniyah : abu sahal, negri semasa hidup : syam. *Yazid ibnu Qubais* telah menerima hadis diatas dari *Al-Walid bin Muslim. Yazid Ibnu Qubais* memang salah seorang murid dari *Al-Walid bin Muslim* dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hibban menilai *yazid ibnu Qubais* sebagai seorang yang **disebutkan dalam**

'ats tsiqaat dan Ibnu Hajar al 'Asqalani menilai *Yazid ibnu Qubais* sebagai seorang **Tsiqah,** menurut Adz-Dzahabi beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap*Yazid ibnu Qubais*. Dan didalam skema hadis tersebut tampak *yazid ibnu Qubais* menerima hadis dari *Al-Walid bin Muslim* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz***'haddatsana.*** Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *Al-Walid bin Muslim* yakni pada 195 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *Yazid ibnu Qubais* **bersambung** *Al-Walid bin Muslim*

Al-Walid memiliki nama lengkap al-walid bin muslim al-qurasyi maulahum abu al-'abbas ad-damasqi, lahir : 130 H, wafat : 195 H, kalangan : tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kuniyah: abu al-abbas, negri semasa hidup : syam. *Al-Walid* telah menerima hadis diatas dari *tsauri bin yazid ar-rahbi.* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Abu Hatim mengatakan bahwa ia adalah **shalihul hadits,** dan menurut penilaian Ibnu Hajar beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *Al-Walid.* Dan didalam skema hadis tersebut tampak *Al-Walid* menerima hadis dari *'tsauri bin Yazid ar-Rahbi* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *Al-Walid* memang salah seorang murid dari *Tsauri bin Yazid* dalam periwayatan hadis. Dan kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *tsauri bin yazid* yakni pada 105H. Dengan demikian, sanad hadis dari *Al-Walid* **bersambung** kepada *'Tsauri bin Yazid ar-Rahbi.*

Tsaur bin Yazid bernama lengkap tsaur bin yazid bin ziyad al-kala'i, ar-rahbi, abu kholid asy-syami al-hamsi, lahir : 60 H, wafat : 150 H, kalangan : tabi'ut tabi'in (kalangan tua), kuniyah, abu khalid, negri semasa hidup: syam. Tsaur bin Yazid telah menerima hadis diatas dari *kholid bin ma'dan,* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ishaq mengemukakan bahwa ia adalah **Tsiqah,** dan menurut penilaian Yahya bin Ma'in sebagai seorang yang **Tsiqah,** Muhammad bin Sa'd menilai sebagai **Tsiqah,** Ahmad bin Hambal Menilainya

sebagai **Laisa bihi ba's,** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *'tsaur bin Yazid* Dan didalam skema hadis tersebut tampak *tsaur bin Yazid* menerima hadis dari *Kholid ibnu ma'dan* yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *Tsaur bin yazid* memang salah seorang murid dari *kholid ibnu ma'dan* dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad hadis dari *tsaur bin yazid* **bersambung** kepada *kholid ibnu ma'dan.*

Kholid ibnu mi'dan memiliki nama lengkap kholid bin mi'dan bin abi karbin al-kala'i. lahir :38 H, wafat 103 H, kalangan : tabi'in (kalangan pertengahan), kuniyah : abu abdullah, negri semasa hidup : syam. *Kholid ibnu mi'dan* telah menerima hadis diatas dari **'***abdullah bin bisrin al-majani.* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Al 'Ajli mengatakan bahwa ia adalah **Tabi'i Tsiqoh,** dan menurut penilaian Ya'kub Ibnu Syaibah beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Muhammad bin Sa'd menilainya sebagai **Tsiqah,** An Nasa'i menilainya sebagai **Tsiqah,** Ibnu Hibban menilainya sebagai disebutkan **dalam 'ats tsiqaat.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *kholid ibnu mi'dan.* Dan didalam skema hadis tersebut tampak *kholid ibnu mi'dan* menerima hadis dari *'abdullah bin bisrin al-majani* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *Kholid ibnu mi'dan* memang salah seorang murid dari *'abdillah ibni bisrin al-majani* dalam periwayatan hadis. Dan kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *abdillah ibni bisrin al-majani* yakni pada 88 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *kholid ibni mi'dan* **bersambung** kepada *'abdillah ibni bisrin al-majani*

'Abdillah bin busrin bernama lengkap abdillah bin busrin al-saksaki al-habroni, abu sa'id asy-syami al-hamsi, lahir: 23 H, wafat 88 H, thabaqah : lima (akhir tabi'in), kuniyah : abu shafwan, negri semasa hidup : syam, 'abdillah bin busrin telah menerima hadis diatas dari *ash-shomma (ukhtihi).* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya lbn Hajar mengemukakan bahwa ia adalah ***hafidz*** dan menurut penilaian Ibnu Hajar Al Atsqalani **Shahabat,** Adz Dzahabi menilai sebagai **Shahabat.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan

terhadap *'abdillah bin busrin*. Dan didalam skema hadis tersebut tampak *'abdillah bin busrin* menerima hadis dari *ash-shomma (ukhtihi)*. yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *'abdillah bin busrin* memang salah seorang murid dari *ash-shomma (ukhtihi)* dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad hadis dari *'abdillah bin busrin* **bersambung** kepada *'ash-shomma (ukhtihi).*

Ukhtihi (ash-shommai binti busrin) bernama lengkap ash-shommai binti busrin al-majaniyah, thobaqah 1(sahabat), Dan didalam skema hadis tersebut tampak *Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* menerima hadis dari Rasulullah yakni dengan menggunakan lafaz ***'Anna***. *'Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* telah menerima hadis diatas langsung dari **Rasulullah**. Karena *Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karana ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah ***kulluhum 'udul***. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan *'Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut ***Tidak* bersambung.** Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini ***Munqothi'* (terputus)** karena tidak mencukupi syarat-syarat yang lima[38] yaitu sanad hadis bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat 'adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis maka hadis tersebut termasuk kategori hadis **ahad *(masyhur***) sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai enam hadis dari Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Sunan Sunan Ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hanbal serta sunan abu daud

---

[38] Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm.109.

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis ***Marfu'*** disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah melalui sanad *''Ukhtihi (ash-shommai binti busrin)* ***dengan lafadz*** **عَنْ**

3. Jalur Sanad Sunan Ibnu Majah

a. Ditinjau dari kualitas sanad.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidak bersambung.

Ibnu Majah dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap : imam Ibnu Majah adalah Muhammad Ibnu Yazid Al-Raba'iy al-Qazwiniy Abu Abdillah Ibn Majah al-Hafizh[39]. Lahir pada tahun 209H. di Qazwiny, wafat pada tahun : 22 Ramadhan 273 H. Ibnu Majah berkedudukan sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.[40] Ibnu Majah telah menerima hadis diatas dari ***Abu Bakar Bin Abi Syaibah*.** Ibnu Majah memang salah seorang murid dari *Abu Bakar bin abi Syaibah.* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Para ulama hadis baik pada masanya maupun sesudahnya menilai ibnu majah sebagai seorang yang alim, dapat dipercaya, pendapatnya dapat dijadikan hujjah ataupun dalil, dan banyak menghapal hadis nabi.[41] dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu'tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Ibnu Majah. Didalam skema tersebut tampak Ibnu Majah menerima hadis dari

---

[39]Nawir Yuslem, *Sembila Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), Cet. 2, hlm. 127.

[40] Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis,* (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.

[41]Ibid

Abu Bakar bin Abi Syaibah, dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz **Haddatsana.** Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *Abu Bakar Bin Abi Syaibah* wafat pada Tahun 235 H. dan Dengan demikian sanad dari Ibnu Majah kepada *Abu Bakar bin Abi Syaibah* **bersambung.**

Abu bakrin ibnu abi syaibah dalam skema sanad di atas bernama lengkap 'abdullah bin muhammad bin ibrahim bin utsman bin khowasiti al'ibshi maulahum, abu bakrin bin abi syaibah al-kaufi, lahir : 105 H , wafat: 235 H, kalangan : tabi'ul atba'(kalangan tua), kuniyah : abu bakar, negri semsa hidup : kufah. Dia telah menerima hadis tersebut dari ***'Isa bin Yunus.*** *Abu Bakrin Ibnu Abi Syaibah* memang salah seorang murid dari *'Isa bin Yunus* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Ahmad bin Hambal menilai *Abu Bakrin Ibnu Abi Syaibah* sebagai seorang yang **Shaduuq,** Abu Hatim menilai Abu Bakrin Ibnu Abi Syaibah sebagai seorang yang **Tsiqah,** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *Abu Bakrin Ibnu Abi Syaibah*. Dan di dalam skema tersebut tampak Abu Bakrin Ibnu Abi Syaibah menerima hadis dari *'Isa bin Yunus* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz ***haddatsana***. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *'Isa bin Yunus* pada Tahun 191 H. Dengan demikian sanad dari *Abu Bakrin Ibnu Abi Syaibah* **bersambung**'Isa bin Yunus

'Isa bin Yunus dalam skema sanad di atas bernama lengkap isha bin yunus bin abi ishaq ash-shib'i, 'abu 'amru, abu muhammad, al-kuffi, lahir : 130 H, wafat : 191 H, kalangan : tabi'ut tabi'iin (kalangan pertengahan, kuniyah: abu 'amru, negri semasa hidup : kufah.'Isa bin Yunus menerima hadis tersebut dari , *tsauri bin yazid al-hamsi.* 'Isa bin Yunua memang salah seorang murid dari *tsauri bin Yazid al-Hamsi* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, menilai 'Isa bin Yunus diantaranya Yakni Ahmad bin Hambal menilai *'Isa bin Yunus* sebagai seorang yang disebutkan **Tsiqah,** dan Abu Hatim menilai *''Isa bin Yunus* sebagai seorang yang **Tsiqah,** An Nasa'i menilai *'Isa bin Yunus* sebagai **Tsiqah,** Yahya bin Ma'in menilainya sebagai **Tsiqah,** Ibnu Madini menilainya sebagai

Tsiqah, Al 'Ajli menilainya sebagai **Tsiqah,** Abu Zur'ah menilainya sebagai **Hafizh,** Ibnu Hibban menilainya sebagai **disebutkan dalam 'ats tsiqaat.** Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya sebagai **tsiqah ma`mun,** Adz Dzahabi menilainya sebagai **"Ahadul A'lam Fil Hifdzi Wal ""ibadah".** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *'Isa bin Yunus*. Dan di dalam skema tersebut tampak *'Isa bin Yunus* menerima hadis dari *tsauri bin Yazid al-Hamsi* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz ***'an.*** Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *tsauri bin yazid al-Hamsi.* Dengan demikian sanad dari *'Isa bin Yunus* **bersambung** kepada *Tsauri bin Yazid al-Hamsi.*

Tsaur bin yazid dalam skema diatas bernama lengkap tsaur bin yazid bin ziyad al-kula'i, lahir : 60 H, wafat 150 H, kalangan : yabi'ut tabiin (kalangan tua), kuniyah: abu khalid, negri semasa hidup : syam. *Tsaur bin yazid* telah menerima hadis diatas dari *kholid ibnu mi'dan*. *Tsaur bin yazid* memang salah seorang murid dari *kholid ibnu mi'dan* dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ishaq menilai *tsaur bin yazid* sebagai seorang yang **Tsiqah** dan Yahya bin Ma'in menilai *tsaur bin yazid* sebagai seorang **Tsiqah** menurut Muhammad bin Sa'd beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Ahmad bin Hambal menilainya sebagai **Laisa bihi ba's.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *tsaur bin yazid*. Dan didalam skema hadis tersebut tampak *tsaur bin yazid* menerima hadis dari *kholid ibnu mi'dan* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz***'an***. Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *kholid ibnu mi'dan* yakni pada 103 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *tsaur bin yazid* **bersambung** kepada *kholid ibnu mi'dan.*

Kholid ibnu mi'dan memiliki nama lengkap kholid bin mi'dan bin abi karbin al-kala'i. lahir :38 H, wafat 103 H, kalangan : tabi'in (kalangan pertengahan), kuniyah : abu abdullah, negri semasa hidup : syam. *Kholid ibnu mi'dan* telah menerima hadis diatas dari ***'****abdullah bin bisrin al-majani.* Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Al 'Ajli mengatakan bahwa ia adalah **Tabi'i**

Tsiqoh, dan menurut penilaian Ya'kub Ibnu Syaibah beliau adalah seorang yang **Tsiqah**. Muhammad bin Sa'd menilainya sebagai **Tsiqah,** An Nasa'I menilainya sebagai **Tsiqah,** Ibnu Hibban menilainya sebagai disebutkan **dalam 'ats tsiqaat.** Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *kholid ibnu mi'dan.* Dan didalam skema hadis tersebut tampak *kholid ibnu mi'dan* menerima hadis dari *'abdullah bin bisrin al-majani* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz ***'An***. *Kholid ibnu mi'dan* memang salah seorang murid dari *'abdillah ibni bisrin al-majani* dalam periwayatan hadis. Dan kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *abdillah ibni bisrin al-majani* yakni pada 88 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *kholid ibni mi'dan* **bersambung** kepada *'abdillah ibni bisrin al-majani 'abdillah ibni bisrin al-majani* bernama lengkap 'abdillah bin busrin bin abi busrin al-mazani, abu shofwan, lahir : 31 H, wafat : 96 H, kalangan : shahabat, kuniyah : abu shafwan,negeri semasa hidup : syam

'Abdillah ibni bisrin al- majani thobaqah 1(sahabat), Dan didalam skema hadis tersebut tampak *'Abdillah ibni bisrin al-Majani* menerima hadis dari Rasulullah yakni dengan menggunakan lafaz ***Qala***. *''abdillah ibni bisrin al-majani* telah menerima hadis diatas langsung dari **Rasulullah**. Karena'abdillah ibni bisrin al-majani dalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karana ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah ***kulluhum 'udul***. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan *'abdillah ibni bisrin al-majani* dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis **bersambung.** Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini ***Shohih*** karena mencukupi syarat-syarat yang lima[42] yaitu sanad hadis bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat

[42] Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis,* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm.109.

dalam hadis memiliki sifat ‘adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis maka hadis tersebut termasuk kategori hadis **ahad *(masyhur***) sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai enam hadis dari Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Sunan Sunan Ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hanbal serta sunan abu daud

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis ***Marfu’*** disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah melalui sanad *‘’’abdillah ibni bisrin al-majani* ***dengan lafadz*** قَالَ

BAB IV

ANALISIS TERHADAP HADIS LARANGAN PUASA HARI SABTU DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI

A. I'TIBAR SANAD

Langkah penting yang harus ditempuh untuk mengetahui keaslian suatu hadits adalah *takhrij al-hadits* dan *i'tibar al-sanad*. *Takhrij al-hadits* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya. Dengan adanya *takhrij* akan diketahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti, berbagai periwayatan yang telah meriwayatkan hadits itu dan ada tidaknya (*syahid* dan *muttabi'*).[43]

Sedangkan *i'tibar al-sanad* dalah menyertakan sanad-sanad yang lain dari suatu hadits. Dengan *i'tibar* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan.[44]

Secara garis besar, menurut Syuhudi Ismail, metode *takhrij al-hadits* terbagi menjadi dua, yakni *bi al-lafdh* dan *takhrij al-hadits bi al-maudu'*. *Takhrij al-hadits bi al-lafdh* adalah metode *takhrij* dengan menelusuri lafadz atau salah satu kata dari matan hadits dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi*, karya Wensinck yang dirujukkan ke-dalam sembilan kitab hadits (*Kutub al-Tis'ah*). Sedangkan *takhrij al-hadits bi al-maudu'* adalah metode *takhrij* dengan menelusuri hadits dari topik-topik permasalahan. dengan menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*, karya Wensinck yang dirujukkan ke dalam empat belas kitab hadits, yakni *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Darimi, Muwattha Malik, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Zaid ibn 'Ali,*

---

[43] . Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 32-34, Lihat juga buku M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 41-4

[44] . Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*,...hlm. 67 lihat juga di buku M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*,...hlm. 51-52

Musnad Abu Dawud al-Thayalisi, Thabaqat ibn Sa'ad, Sirah ibn Hisyam dan *MSagazi al-Waqidi.*[45]

Penulis mengggunakan metode yang pertama yaitu *takhrij al-hadits* untuk menemukan hadits-hadits tentang larangan puasa hari sabtu. Untuk mempermudah dalam menemukan hadits yang akan diteliti atau di *takhrij al-hadits*, maka penulis menemukan beberapa hadits dari berbagai perawi hadits tentang larangan puasa hari sabtu.

a. Hadis-Hadis Larangan Puasa Hari Sabtu

1. Redaksi dan Takhrij Hadis
   a. Abu Isa Muhammad at-Tumudzi, Sunan at-Tirmidzi." Kitab Shaum bab Ma Jaa Fi Shaumi Yaum as-Sabti, Jilid 2, halaman 186
   b. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. Sunan Abu Dawud. " Bab an-Nahyu an Yakhus as-Sabti Bi as-Shaum, Juz 2, halaman 315
   c. 'Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibn Majah al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah."Kitab Shiyam.Jilid I, Halaman 540.
   d. Ahmad Bin Hambal Abu Abdil as-Syaib, Musnad Imam Ahmad Bin Hambal. Jilid 4, Halaman 189
   e. 'Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahran al-Darimi. Sunan ad-Darimi. "Kitab as-Shaum Bab Fi Shiyam Yaum as-Sabti, Juz I, halaman 466.

Setelah melakukan tahap pencarian hadits-hadits tentang puasa Larangan Hari Sabtu melalui kitab-kitab tentang hadits. Maka ditemukanlah lima redaksi hadits, dalam lima kitab hadits tentang Larangan Puasa Hari Sabtu yang disebutkan di bawah ini:

---

[45] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*.,...hlm. 53

- Hadis Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِد أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْه قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِي هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ لِأَنَّ الْيَهُودَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ

Artinya: (TIRMIDZI-675) : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr dari saudarinya bahwasanya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Janganlah kalian berpuasa hanya pada hari sabtu kecuali jika Allah mewajibkan berpuasa pada hari tersebut, jika pada hari itu kalian tidak mendapati kecuali sebutir anggur atau sebatang pohon maka kunyahlah ia". Abu 'Isa berkata, ini merupakan hadits hasan. Maksud dimakruhkannya puasa pada hari sabtu adalah jika dia mengkhushushkan puasa pada hari sabtu, karena orang-orang Yahudi mengagungkan hari sabtu.

- Hadis dalam Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ ح و حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ قُبَيْسٍ مِنْ أَهْلِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ جَمِيعًا عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ السُّلَمِيِّ عَنْ أُخْتِهِ وَقَالَ يَزِيدُ الصَّمَّاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهَذَا حَدِيثٌ مَنْسُوخٌ

Artinya: (ABUDAUD- 2068) : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib, dan telah diriwayatkan dari jalur yang lain: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Qubais dari penduduk Jabalah, telah menceritakan kepada kami Al Walid, seluruhnya dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr As Sulami, dari saudarinya, Yazid berkata; Shama`,

bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian, dan apabila salah seorang diantara kalian tidak mendapatkan sesuatu kecuali kulit pohon anggur atau ranting pohon maka hendaknya ia mengunyahnya." Abu Daud berkata; hadits ini adalah hadits yang telah di naskh (yang hukumnya telah diganti dengan ayat atau hadits yang lain).[46]

- Hadis dalam Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عِيْسَ بْنُ يُوْنُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ خَلِدٍ بْنِ مَغْدَانَ عَنْ عَبْدِالله بْنِ بُسْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلّاَ عُوْدَ عِنَبٍ أَوْ لِحَاءِ شَجَرَةٍ فَلْيَمُصَّهُ.

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه قَلَتْ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

Artinya: (IBNUMAJAH - 1716) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa di hari sabtu kecuali yang telah diwajibkan atas kalian. Jika salah seorang dari kalian tidak mendapatkan sesuatu pun kecuali kayu anggur atau kulit kayu, hendaklah ia mengulumnya. " Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr dari Saidaranya ia berkata, "Rasulullah

[46]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud* "Kitab as-Shaum Bab an-Nahyu an Yakhus as-Sabti Bi as-Shaum (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003, juz 2, no hadis 2421), hlm.315.

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, lalu beliau menyebutkan sebagaimana dalam hadits.

- Hadis dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبى ثنا أبو عاصم قال ثنا ثور عن خالد بن معدان عن عبد الله بن بسر عن أخته ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لا تصوموا يوم السبت الا فيما افترض عليكم فان لم يجد أحدكم الا عود عنب أو لحى شجرة فليمضغها

تعليق شعيب الأرنؤوط : رجاله ثقات إلا أنه أعل بالاضطراب والمعارضة

Hadis dalam Sunan al-Darimi

أخبرنا أبو عاصم عن ثور عن خالد بن معدان حدثني عبد الله بن بسر عن أخته يقال لها الصماء ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لا تصوموا يوم السبت الا فيما افترض عليكم وان لم يجد أحدكم الا كذا أو لحاء شجرة فليمضغه

قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح

Artinya: (DARIMI - 1684) : Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Busr dari saudara perempuannya yang dipanggil Ash Shamma`, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian, dan apabila salah seorang dari kalian tidak mendapatkan kecuali ini, atau kulit pohon maka hendaknya ia mengunyahnya."

2. Skema Sanad

Setelah melakukan *takhrij al-hadits* diatas hadits-hadits Larangan Puasa Hari Sabtu, maka langkah selanjutnya adalah melihat skema hadits tentang Larangan Puasa Hari Sabtu dalam penelitian hadits adalah melakukan *i'tibar al-sanad*, penjelasanya ada di bawah ini:

- Hadis Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِد أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْه قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِي هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ لِأَنَّ الْيَهُودَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ (رواه الترمذى)

Artinya: (TIRMIDZI-675) : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Busr dari saudarinya bahwasanya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Janganlah kalian berpuasa hanya pada hari sabtu kecuali jika Allah mewajibkan berpuasa pada hari tersebut, jika pada hari itu kalian tidak mendapati kecuali sebutir anggur atau sebatang pohon maka kunyahlah ia". Abu 'Isa berkata, ini merupakan hadits hasan. Maksud dimakruhkannya puasa pada hari sabtu adalah jika dia mengkhushushkan puasa pada hari sabtu, karena orang-orang Yahudi mengagungkan hari sabtu.

- Hadis dalam Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ ح و حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ قُبَيْسٍ مِنْ أَهْلِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ جَمِيعًا عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ السُّلَمِيِّ عَنْ أُخْتِهِ وَقَالَ يَزِيدُ الصَّمَّاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهَذَا حَدِيثٌ مَنْسُوخٌ

- Hadis dalam Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عِيْسَ بْنُ يُوْنُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ خَلِدِ بْنِ مَغْدَانَ عَنْ عَبْدِالله بْنِ بُسْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلّاَ عُوْدَ عِنَبٍ أَوْ لِحَاءِ شَجَرَةٍ فَلْيَمُصَّهُ.

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه قَلَتْ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَه

- Hadis dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إبراهيم بن إسحاق الطالقاني قال ثنا الوليد بن مسلم عن يحيى بن حسان قال سمعت عبد الله بن بسر المازني يقول ترون يدي هذه فأنا بايعت بها رسول الله صلى الله عليه و سلم وقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تصوموا يوم السبت الا فيما افترض عليكم تعليق شعيب الأرنؤوط : هذا حديث رجاله ثقات إلا أنه أعل بالاضطراب والمعارضة

- Hadis dalam Sunan al-Darimi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِهِ يُقَالُ لَهَا الصَّمَّاءُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا كَذَا أَوْ لِحَاءَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ

Yang dimaksud dengan al-I'tibar sanad di dalam ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk sanad dari sanad hadis yang diteliti.

Hadis –hadis tentang Larangan Puasa Hari Sabtu , akan dilakukan I'tibar dengan cara menggabungkan antara sanad yang satu dengan sanad yang lainnya. Sehingga jelas seluruh sanad yang diteliti, dari perawinya, dan metode periwayatannya.

Disini penulis melakukan I'tibar tersebut . untuk mengetahui apakah ada unsur *mut'abi* dan *Syahid* pada hadis tersebut atau tidak. Hasil *I'tibar* dari sanad hadis tentang Larangan Puasa Hari Sabtu dapat dilihat dari skema berikut:

SKEMA I'TIBAR SANAD

لَا تَصُومُوايَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْه

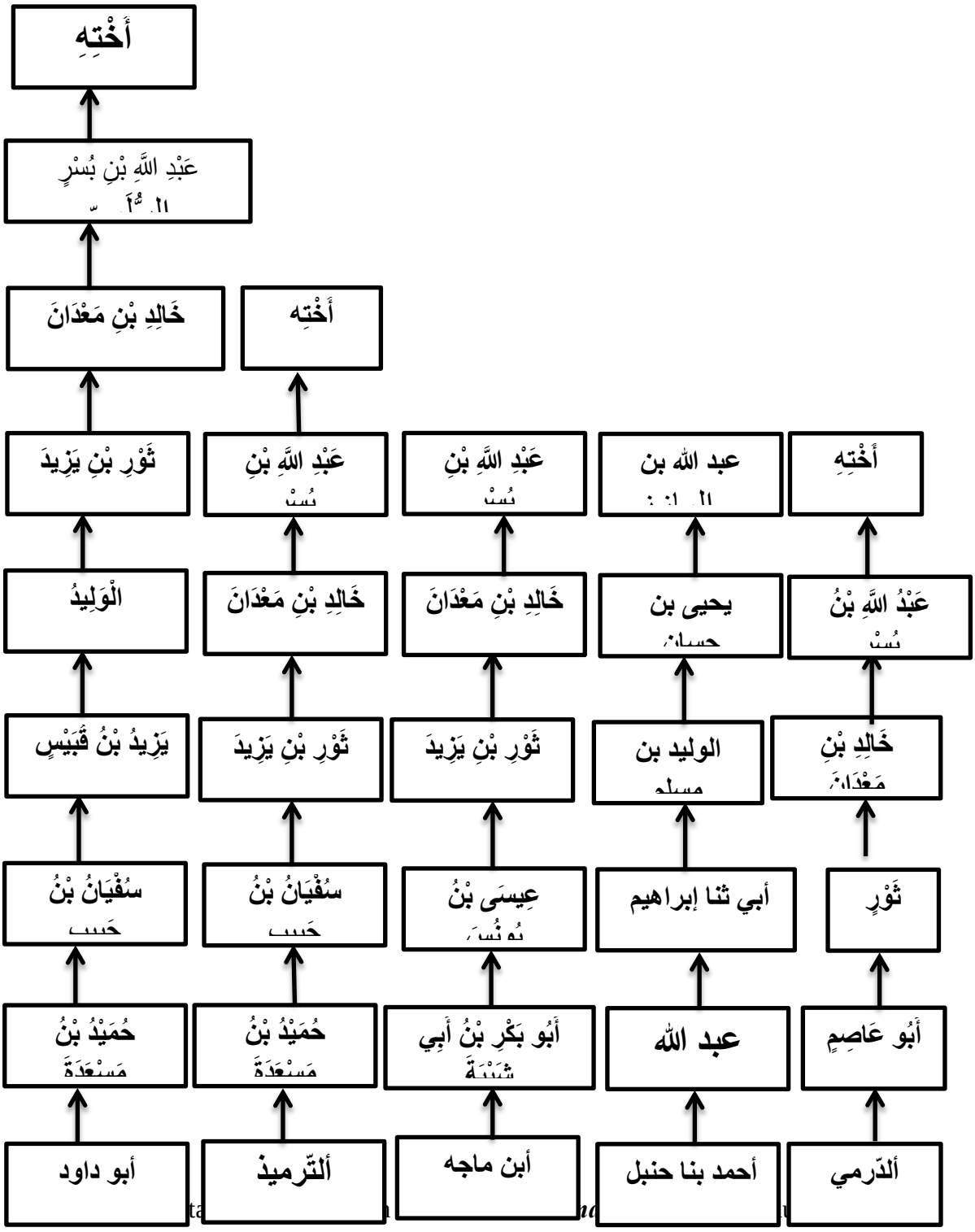

pemahaman bahwa at-Tirmidzi (Mu'tashil) menyandarkan periwayatannya pada Humaidu Ibnu Mas'adah dengan *At-Tahammul wa al-Ada " **Haddatsana",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Sufyan

Ibnu Habib dengan At-Tahammul wa al-Ada " **Haddatsana",** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Tsauri ibni yazid dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Kholid ibni ma'dan dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** kemudia dia menyandarkan periwayatan pada 'Abdillah bin Bushrin dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** sedangkan Ukhtihi menerima Hadis langsung dari Sabda Rasulullah tentang "Larangan Puasa Hari Sabtu"

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadis diatas sebagai berikut: Urutan Periwayat Sanad Sunan at-Tirmidzi

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad	Lambang
Ukhtihi	Periwayat I	Sanad VI	عَنْ
Abdillah ibni Bushrin	Periwayat II	Sanad V	عَنْ
Khalid ibni Ma'dan	Periwayat III	Sanad IV	عَنْ
Tsauri ibni Yazid	Periwayat IV	Sanad III	عَنْ
Sufyan ibnu Habib	Periwayat V	Sanad II	حَدَّثَنَا
Humaid ibnu Mas'adah	Periwayat VI	Sanad I	حَدَّثَنَا
At-Tirmidzi	Periwayat VII	Mukharijul Hadis	حَدَّثَنَا

Dari daftar nama diatas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwayatan yang berbeda- beda, beberapa sighat yang digunakan dalam hadis diatas yaitu, "Anna", "An", "Haddatsana", hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan yang menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

b. Hadis diatas diawali dengan kata *"**Haddatsana"*** yang mengandung pemahaman bahwa Abu Daud (Mu'tadil) menyandarkan periwayatannya pada Humaidu Ibnu Mas'adah dengan *At-Tahammul wa al-Ada " **Haddatsana",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Sufyan Ibnu Habib dengan *At-Tahammul wa al-Ada* " **Haddatsana",** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada yazid ibnu Qubais dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**Haddatsana",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Walid dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**Haddatsana",*** kemudia dia menyandarkan periwayatan pada Tsauri ibni yazid dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** kemudian dia menyandarkan periwayatan pada Kholid ibnu Ma'dani dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** kemudian dia menyandarkan periwayatan pada 'Abdillah ibnu Bushrin as-sulamiyyi dengan *At-Tahammul wa al-Ada **"An",*** kemudian dia menyandarkan periwayatan pada Ukhtihi dengan *At-Tahammul wa al-Ada"**An",*** kemudian dia menyandarkan pada pada Yazid dengan *At-Tahammul wa al-Ada"**qala",*** sedangkan Ash-Shomma dengan ***"Anna"*** menerima Hadis langsung dari Sabda Rasulullah tentang "Larangan Puasa Hari Sabtu".

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadis diatas sebagai berikut:

Urutan Periwayat Sanad Sunan Abu Daud

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad	Lambang
Ash-Shomma	Periwayat I	Sanad X	قَالَ
Yazid	Periwayat II	Sanad IX	قَالَ

Ukhtihi	Periwayat III	Sanad VIII	عَنْ
‘Abdillah ibni bashrin ash-sulamiyyi	Periwayat IV	Sanad VII	عَنْ
Kholid ibni Ma’dun	Periwayat V	Sanad VI	عَنْ
Tsauri ibni Yazid	Periwayat VI	Sanad V	عَنْ
Al- Walid	Periwayat VII	Sanad IV	حَدَّثَنَا
Yazid ibnu Qubais	Periwayat VIII	Sanad III	حَدَّثَنَا
Sufyan ibnu Habibi	Periwayat IX	Sanad II	حَدَّثَنَا
Humaidu ibnu Mas’adah	Periwayat X	Sanad I	حَدَّثَنَا
Abu Daud	Periwayat XI	Mukharijjul Hadis	حَدَّثَنَا

Dari daftar nama diatas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwayatan yang berbeda- beda, beberapa sighat yang digunakan dalam hadis diatas yaitu, “Haddatsana”, “An”, “Qala”, hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan yang menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

c. Hadis diatas diawali dengan kata *“**Haddatsana”*** yang mengandung pemahaman bahwa Ibnu Majah (Mu’tadhil) menyandarkan periwayatannya pada Abu bakrin ibnu abi Syaibah dengan *At-Tahammul wa al-Ada “* ***Haddatsana”,*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada ‘Isha ibnu Yunus dengan At-Tahammul wa al-Ada “ **Haddatsana”,** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Tsauri ibni yazid dengan *At-Tahammul wa al-Ada “**An”,*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Kholid ibni ma’dan dengan *At-Tahammul wa al-Ada*

*"**An**",* kemudia dia menyandarkan periwayatan pada 'Abdillah bin Bushrin dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An", 'Abdillah ibni Bushrin"** Tahammul wa al-Ada "**Qala"*** menerima Hadis langsung dari Sabda Rasulullah tentang "Larangan Puasa Hari Sabtu"

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadis diatas sebagai berikut:

Urutan Periwayat Sanad Sunan Ibnu Majah

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad	Lambang
'Abdillah ibni Bushrin	Periwayat I	Sanad V	عَنْ
Kholid ibni Ma'dan	Periwayat II	Sanad IV	عَنْ
Tsauri ibni Yazid	Periwayat III	Sanad III	عَنْ
'Isha ibnu Yunus	Periwayat IV	Sanad II	حَدَّثَنَا
Abu Bakrin ibnu abi Syaibah	Periwayat V	Sanad	حَدَّثَنَا
Ibnu Majah	Periwayat VI	Mukharijj Hadis	حَدَّثَنَا

Dari daftar nama diatas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwayatan yang berbeda- beda, beberapa sighat yang digunakan dalam hadis diatas yaitu, "Haddatsana", "An", "Qala", hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan yang menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

d. Hadis diatas diawali dengan kata *"**Haddatsana"*** yang mengandung pemahaman bahwa ahmad bin hanbal menyandarkan periwayatannya pada ibrahim bin ishaq dengan *At-Tahammul wa al-Ada " **Haddatsana",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada al-walid bin muslim

dengan At-Tahammul wa al-Ada " **An",** kemudian dia menyandarkan periwayatannya yahya bin hasan dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada 'Abdillah bin bushrin dan dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**Sami'tu",*** menerima Hadis langsung dari Sabda Rasulullah tentang "Larangan Puasa Hari Sabtu"

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadis diatas sebagai berikut:

Urutan Periwayat Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad	Lambang
'Abdillah ibni Bushrin	Periwayat I	Sanad V	سمعت
Yahya bin Hasan	Periwayat II	Sanad IV	عن
Al-Walid bin Muslim	Periwayat III	Sanad III	عن
Ibrahim bin Ishaq	Periwayat IV	Sanad II	حدثني
Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	Mukharijul Hadis	حدثنا

Dari daftar nama diatas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwayatan yang berbeda- beda, beberapa sighat yang digunakan dalam hadis diatas yaitu, "Sami'tu", "An", "Haddatsani", "Haddatsana". hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan yang menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

e. Hadis diatas diawali dengan kata *"**Haddatsana"*** yang mengandung pemahaman bahwa ad-Darimi menyandarkan periwayatannya pada abu 'Ashim dengan *At-Tahammul wa al-Ada " **Akhbarana",*** kemudian dia menyandarkan periwayatannya tsauri bin yazid dengan At-Tahammul wa al-Ada " **An",** kemudian dia menyandarkan periwayatannya Kholid bin Ma'dan dengan *At-Tahammul wa al-Ada "**An",*** kemudian dia

menyandarkan periwayatannya pada ‘Abdillah bin bushrin dan dengan *At-Tahammul wa al-Ada “**Haddatsani”,*** kemudian dia meriwayatkannya pada Ashoma’i binti bushrin dengan *at-Tahammul wa al- Ada “ **An”,*** menerima Hadis langsung dari Sabda Rasulullah tentang “Larangan Puasa Hari Sabtu”

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadis diatas sebagai berikut:

Urutan Periwayat ad-Darimi

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad	Lambang
Ashoma’i bin Bushrin	Periwayat I	Sanad VI	عن
‘Abdillah bin Bushrin	Periwayat II	Sanad V	حدثني
Kholid ibni Ma’dani	Periwayat III	Sanad IV	عن
Tsauri bin Yazid	Periwayat IV	Sanad III	عن
‘Abu ‘Ashim	Periwayat V	Sanad II	أَخْبَرَنَا
Ad-Darimi	Periwayat VI	Mukharijul Hadis	

Dari daftar nama diatas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwayatan yang berbeda- beda, beberapa sighat yang digunakan dalam hadis diatas yaitu, “An”, “Haddatsani”, “An”, “Akhbarana”. hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan yang menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

A. Natijah Sanad

a. Kesimpulan Penulis menyatakan bahwa semua sanad yang dibawakan at-Tirmidzi adalah *Shiqah*, dikarenakan berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Imam at-Tirmidzi bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*, dan tidak perlu diragukan lagi ke *dhabitan-nya, dan ke*

shiqahan-nya. dan semua nya sanad bersambung dan berjumpa baik guru maupun murid. Dan baik pujian dan komentar terhadap para sanad at-Tirmidzi bisa disimpulkan *Tsiqah.* Dapat dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi para perawinya, dan diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah,dhabit, dan adil*. Tak ada kecacatan.

b. Kesimpulan Penulis menyatakan bahwa semua sanad yang dibawakan Abu Daud *Tsiqah*, dan Abu Daud termasuk kategori *Mu'tadilun* dikarenakan berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis, dan ada beberapa sanad nya tidak bersambung, ada salah satu perawi di jalur sanad abu daud yang tidak berjumpu guru seperti sufyan bin habib, dan Yazid Ibnu Qubais tidak berjumpa dengan murid. Jadi ada dua perawi yang terputus sanad nya dengan guru, dan murid (tidak berjumpa), dan hadis ini *Hadis Mu'dhol* (terputus), dan tidak memenuhi syarat-syarat yang lima dalam penerimaan hadis.

c. Kesimpulan Penulis menyatakan bahwa semua sanad yang dibawakan Ibnu Majah adalah *Hujjah*. Dan pendapatnya bisa di jadikan hujjah/ dalil, dikarenakan berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Ibnu Majah, dan tidak diragukan lagi kehujjatannya. Dan semua sanad bersambung dan berjumpa baik guru maupun murid. Dan baik pujian ataupun komentar terhadap ibnu majah dapat dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi para perawinya, dan diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *laisa bihi ba'as*, *tsiqah,hujjah*. Dan hadis ini bersambung memenuhi syarat lima dalam penerimaan hadis.

d. Natijah Matan

Berdasarkan kerangka teori di atas, bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan al-qur'an, hadis yang lebih tinggi tingkat keshohihannya, dan fakta sejarah

yang telah ditentukan.[47] Oleh karena itu disini penulis akan menjadikan objek penelitian hadis larangan puasa hari sabtu jadi objek pertama dalam penelitian ini akan saya analisis berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan diatas.

لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ

Kriteria kesahihan matan hadis menurut muhadditsin tampaknya beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang Kriteria kesahihan matan hadis adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadis dapat dikatakan maqbul (diterima) sebagai matan hadis yang sahih apabila memenuhi unsure-unsur sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-qur’an yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis Ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Ibn Al-Jawzi (w. 597 H/1210 M) memberikan tolak ukur kesahihan matan secara singkat, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis mawdhu’, karena nabi Muhammad saw. Tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah.

Salahuddin Al-Adabi mengambil jalan tengah dari dua pendapat diatas, ia mengatakan bahwa criteria kesahihan matan ada empat yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an

[47] .Al-Idlibi,*Naqd al-Matan*, hlm. 238

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat,indra dan sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan cirri-ciri sabda kenabian.

Berdasarkan kerangka teori diatas tentang kritik matan hadis bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan secara shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan alquran, hadis lain dan sebagainya yang telah ditentukan tersebut dan secara jelas dapat dibuktikan sejalan atau bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.

Standarisasi yang dikemukakan diatas memberikan informasi bahwa ulama hadis sepakat terhadap empat standar atas keshahihan sebuah matan hadis yang diteliti. Berikut akan dilakukan kritik matan hadis tentang larangan puasa hari sabtu dalam kitab sunan at-tirmidzi.

1. Perbandingan dengan Al-Qur'an

Hadis- hadis tentang Larangan Puasa Hari Sabtu, telah saya lakukan penelitian terhadap al-qur'an, dan pada dasarnya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-qur'an secara umum dan dalam al-qur'an, tidak ditemukan ayat khusus yang menjelaskan tentang puasa hari sabtu, Dan ada beberapa ayat ditemukan di dalam Al-Qur'an yang membahas yaitu: (Q.S al-Baqarah: 65), (an-Nisaa :47), (an-Nisaa: 154), (al-A'raf : 163), (an-Nahl : 124).

a. Al-Baqarah: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (65)

Artinya: Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari sabtu, lalu kamu berfirman kepada mereka: " Jadilah kamu kera yang hina". (Q.S. Al-Baqarah : 65)

Di Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, mengatakan: sesungguhnya ayat diatas,berkaitan dengan masalah yang terjadi di hari sabtu. Allah SWT berfiman: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ" sesungguhnya kamu sudah mengetahui", hai sekalian orang-orang Yahudi di azab yang telah di timpakan Kepada penduduk negeri yang ingkar perintah Allah, dan yang melanggar perjanjian yang telah di ambilnya, atas mereka supaya menghormati hari sabtu. Serta melakukan perintah-perintah Allah yang sudah di syariatkan bagi mereka, akan tetapi mereka ingin mencari dasar-dasar, agar bisa menangkap ikan paus tersebut di hari sabtu yaitu dengan menggunakan pancing, jala(sejenis penangkap ikan), dan membuat perangkap sebelum hari sabtu, maka ketika ikan-ikan yang mereka perangkap tersebut, datang pada hari sabtu dengan jumlah yang sangat banyak seperti yang dilakukan biasanya, maka ikan tersebut tertangkap dan tidak bisa lolos dari jarring, dan perangkapnya. Ketika malam hari sudah tiba, sesudah hari sabtu telah berlalu, maka mereka segera mengambil ikan- ikan yang terperangkap tersebut, dikala mereka melakukan hal itu, tanpa mereka sadari, mereka telah mengubah diri seperti kera. maksunya seperti hewan yang hampir mirip (menyerupai) dengan manusia, tetapi bukan seperti manusia yang sesungguhnya.

Begitu juga dengan tindakan mereka, dan alasan yang mereka buat-buat,yang menurut lahiriyyah, sepertinya benar, akan tetapi sebenarnya bertentangan, disebakan perbuatan mereka, itulah mereka mendapatkan balasan atas perbuatan yang telah di perbuat.

b. An-Nisa' : 47

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (47)

Artinya:" Wahai orang-orang yang telah diberi kitab !Berimanlah kamu kepada apa yang telah kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu, sebelum kami mengubah wajah-wajah (mu),

lalu kami putar kebelakang atau kami laknat mereka sebagaimana kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Dan ketetapan Allah berlaku.

Di dalam Tafsir Muyassar mengatakan : Wahai Ahli Kitab, berimanlah dan amalkanlah Al-Qur'an yang telah kami turunkan, yang membenarkan kitab-kitab yang turun kepada kalian sebelum kami menyiksa kalian karena keburukan perbuatan kalian, sehingga kami akan menghapus wajah-wajah kalian dan memutarnya kebelakang, atau kami melaknat para pembuat kerusakan tersebut dengan merubah wujud mereka menjadi kera dan babi sebagaimana kami telah melakukannya terhadap orang-orang Yahudi yang melanggar hari Sabtu, dimana mereka telah dilarang untuk menjala ikan di hari itu namun mereka tidak mengindahkannya. Maka Allah murka kepada mereka dan mengusir mereka dari rahmat-Nya. Dan ketetapan Allah pasti akan terjadi dalam keadaan apa pun.[48]

c. an-nisa : 154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (154)

Artinya: "Dan kami angkat Gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka," Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambi bersujud,"dan kami perintahkan (pula), kepada mereka," janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat." Dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh.

Dalam Tafsir Jalalayn menyebutkan bahwa (Dan kami angkat ke atas kepada mereka Thur) nama sebuah bukit (disebabkan perjanjian dengan mereka) maksudnya hendak mengadakan perjanjian agar mereka takut dan bersedia menerimanya (dan kata kami kepada mereka) sementara bukit itu dinaungkan

---

[48]. Syaikh al-Allamah Dr.Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh,*Tafsir Muyassar*(Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran paling Mudah)

kepada mereka (“Masukilah pintu gerbang itu) maksudnya pintu gerbang kampung atau negri (sambil bersujud”) yang menunjukan ketundukkan (dan kami wahyukan kepada mereka,”Janganlah kamu melanggar perintah) menurut suatu qiraat dibaca ta’adduu dengan diidhgamkan ta aslinya pada dal yang menjadi ta’taduu : artinya melanggar perintah (pada hari sabtu) dengan menangkap ikan padanya (dan kami telah menerima perjanjian erat dari mereka mengenai hal itu tetapi mereka melanggarnya.[49]

d. al-A’raf : 163

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (163)

Artinya: Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat,(yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Dalam Tafsir Quraish Shihab: tanyakanlah, Wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi guna mencela perbuatan nenek moyang mereka tentang ihwal penduduk negri Eilah yang terletak ditepi laut, ketika mereka melanggar aturan Allah dengan menangkap ikan pada hari Sabtu, dan ketika pada hari Sabtu itu

[49] Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi,*Tafsir Jalalain* Ummul Qura

ikan-ikan besar justru berdatangan dan terapung-apung di atas air sebagai salah satu bentuk cobaaan dari Allah sementara di hari lain ikan-ikan itu tidak ada. Melalui cobaan-cobaan di atas, kami akan terus menguji mereka dengan bentuk lain, karena mereka selalu berbuat fasik. Melalui cobaan-cobaan seperti itulah akan dapat dipilah mana yang baik mana yang jahat."[50]

e. An-Nahl (124)

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (124)

Artinya: sesungguhnya (menghormati) hari sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang mempersilisihkannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.

Di dalam tafsir ash-Sha'adi / atau syekh abdurrahman bin nashr ash-sha'di, pakar tafsir, abad 14 H: makna kata : **(إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ):** Sesungguhnya Yahudi diperintahkan untuk mengagumkan hari Jum'at, lalu mereka menolak dan memilih hari sabtu, lalu Allah wajibkan dan memberatkan mereka sebagai hukuman untuk mereka.

Yang mana dalam firman-Nya: "sesungguhnya (menghormati) hari sabtu hanya diwajibkan atas orang (yahudi) yang mempersilisihkannya" Terdapat bukti akan bathilnya klaim Yahudi bahwa mereka berada diatas ajaran dan agama ibrahim yang agung, karena penghormatan hari Sabtu tidak ada pada agama ibrahim.karena Allah ta'ala mewahyukan kepada salah satu Nabi mereka, agar Bani Isra'il mengagungkan hari jum'at, lalu mereka berselisih pendapat, kemudian mereka memilih hari Sabtu karena mereka sombong dan keras kepala. Maka Allah mewajibkan mereka mengagungkan hari sabtu. Dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah merekan perselisihkan itu." Pada arti

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*

ayat ini terdapat ancaman untuk mereka bahwa Allah akan membalas mereka dengan keburukan jika mereka menentang Nabi-nabi mereka. Dia kelak akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat, dan dia akan mengazab orang-orang yang durhaka melanggar hal-hal yang diharamkannya.[51] Artinya: sesungguhnya (menghormati) hari sabtu hanya diwajibkan atas orang (yahudi) yang mempersilisihkannya. Dan sesungguhnya tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah merekan perselisihkan itu. Di dalam tafsir ash-Sha'adi / atau syekh abdurrahman bin nashr ash-sha'di, pakar tafsir, abad 14 H: makna kata : **(إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ):** Sesungguhnya Yahudi diperintahkan untuk mengagumkan hari Jum'at, lalu mereka menolak dan memilih hari sabtu, lalu Allah wajibkan dan memberatkan mereka sebagai hukuman untuk mereka. Yang mana dalam firman-Nya: "sesungguhnya (menghormati) hari sabtu hanya diwajibkan atas orang (yahudi) yang mempersilisihkannya" Terdapat bukti akan bathilnya klaim Yahudi bahwa mereka berada diatas ajaran dan agama ibrahim yang agung, karena penghormatan hari Sabtu tidak ada pada agama ibrahim.karena Allah ta'ala mewahyukan kepada salah satu Nabi mereka, agar Bani Isra'il mengagungkan hari jum;at, lalu mereka berselisih pendapat, kemudian mereka memilih hari Sabtu karena mereka sombong dan keras kepala. Maka Allah mewajibkan mereka mengagungkan hari sabtu.

Dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah merekan perselisihkan itu." Pada arti ayat ini terdapat ancaman untuk mereka bahwa Allah akan membalas mereka dengan keburukan jika mereka menentang Nabi-nabi mereka. Dia kelak akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat, dan dia akan mengazab orang-orang yang durhaka melanggar hal-hal yang diharamkannya.[52] Artinya: sesungguhnya (menghormati) hari sabtu hanya diwajibkan atas orang (yahudi) yang mempersilisihkannya. Dan sesungguhnya

[51]Tafsir jalalain: halaman 124
[52]Tafsir jalalain: halaman 124

tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah merekan perselisihkan itu.

Di dalam tafsir ash-Sha'adi / atau syekh abdurrahman bin nashr ash-sha'di, pakar tafsir, abad 14 H: makna kata : **(إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ):** Sesungguhnya Yahudi diperintahkan untuk mengagumkan hari Jum'at, lalu mereka menolak dan memilih hari sabtu, lalu Allah wajibkan dan memberatkan mereka sebagai hukuman untuk mereka. Yang mana dalam firman-Nya: "sesungguhnya (menghormati) hari sabtu hanya diwajibkan atas orang (yahudi) yang mempersilisihkannya" Terdapat bukti akan bathilnya klaim Yahudi bahwa mereka berada diatas ajaran dan agama ibrahim yang agung, karena penghormatan hari Sabtu tidak ada pada agama ibrahim.karena Allah ta'ala mewahyukan kepada salah satu Nabi mereka, agar Bani Isra'il mengagungkan hari jum;at, lalu mereka berselisih pendapat, kemudian mereka memilih hari Sabtu karena mereka sombong dan keras kepala. Maka Allah mewajibkan mereka mengagungkan hari sabtu.

Dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah merekan perselisihkan itu." Pada arti ayat ini terdapat ancaman untuk mereka bahwa Allah akan membalas mereka dengan keburukan jika mereka menentang Nabi-nabi mereka. Dia kelak akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat, dan dia akan mengazab orang-orang yang durhaka melanggar hal-hal yang diharamkannya.[53]

Dari Penjelasan beberapa ayat di atas, dapat penulis menyimpulkan bahwa berpuasa hari Sabtu banyak kejadian-kejadian yang tidak baik. Dari sejumlah ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Larangan Puasa Hari Sabtu tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Dalam artian hadis yang diteliti tersebut **tidak bertentangan** dengan syari'at ajaran al-quran. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara matan (redaksi) hadis tentang Larangan Puasa Hari Sabtu yang menjadi objek pembahasan ini dapat dikategorikan tidak ada masalah, dan karena

[53]Tafsir jalalain: halaman 124

sanadnya shahih, walaupun ada beberapa sanad yang tidak berjumpa tapi tidak menggugurkan status keshahihan hadis, maka dengan uraian di atas secara matan hadis Larangan Puasa Hari Sabtu dapat dinyatakan Shahih.

2. Pengujian Melalui Hadis

Secara tekstual, Hadis larangan puasa Hari Sabtu ini menegaskan untuk tidak boleh puasa di hari Sabtu. selain untuk puasa wajib. Makna larangan disini yaitu jika seseorang mengkhususkan puasa dihari sabtu. dalam penelitian ini kategori hadis ini ***hadis hasan lidzatihi.***

Sebagaimana hadis yang sedang diteliti, yakni Hadis dari Sunan at-Tirmidziyang berbunyi :

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِد أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْه قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِي هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ لِأَنَّ الْيَهُودَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ

Hadis yang sama terdapat juga pada Sunan abu daud :

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ ح و حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ قُبَيْسٍ مِنْ أَهْلِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ جَمِيعًا عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ السُّلَمِيِّ عَنْ أُخْتِهِ وَقَالَ يَزِيدُ الصَّمَّاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهَذَا حَدِيثٌ مَنْسُوخٌ

Juga terdapat di dalam Sunan ibnu majah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عِيْسَ بْنُ يُوْنُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ خَلِدٍ بْنِ مَغْدَانَ عَنْ عَبْدِالله بْنِ بُسْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّاَ عُوْدَ عِنَبٍ أَوْ لِحَاءِ شَجَرَةٍ فَلْيَمُصَّهُ.

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِه قَلَتْ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

Hadis dari Sunan at-Tirmidzi di atas jelas **tidak bertentangan**dengan hadis yang lebih shahih. Karena ditemukan dalam kitab sunan lainnya seperti, sunan ibnu majah.

3. Pengujian Melalui Sejarah

صِيَا مُ يَوْمِ السِّبْتِ لاَ لَكِ وَلاَ عَلَيْكَ

“ *Puasa hari Sabtu tidak berpahala bagimu dan tidak (pula) atasmu”*”

Perawi :

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari seorang wanita, nenek Humaid Al-A’raj. Kata Al- Haitsami, didalam sanadnya ada Ibnu Luhai’ah.

Sababul Wurud :

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Humaid Al A’raj. katanya : “ Nenekku telah menceritakan bahwa ia pernah masuk kedalam rumah Rasulullah, kebetulan beliau sedang sarapan, Hari itu hari Sabtu . Beliau bersabda : “Allah telah berfirman: “ makanlah kamu “. Kata Nenek: “Aku berpuasa”. Rasulullah bertanya: “ apakah kemarinnya engkau berpuasa?”. Jawab Nenek : “ Tidak”. Maka bersabdalah beliau : “ Puasa hari Sabtu…….. dan seterusnya”, puasa hari Sabtu saja tidak ada manfaat dan pahalanya kecuali bertepatan dengan puasa yang

hukumnya sunnah muakkadah seperti puasa Arafah atau Asyura dan sebagainya. [54]

e. Fiqhul Hadis

- **Pendapat Para Ulama tentang Puasa Hari Sabtu**

Pendapat al- Kasani dalam *Bada'I ash-Shana'i'* (2/79),

mengatakan: Dimakruhkan berpuasa pada Hari Sabtu saja karena itu menyerupai kaum Yahudi.

Pendapat ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar (2/81)*

Berpuasa Hari Sabtu dibolehkan menurut kami *–wallahu a'lam* dan mengenai Hadis ash-Shamma' itu, sesungguhnya tujuan larangan berpuasa itu adalah agar tidak mengagungkan Hari Sabtu. sehingga orang yang menahan diri dari makan, minum dan jima' pada hari itu seperti yang dilakukan kaum Yahudi. Namun jika orang berpuasa pada hari itu bukan untuk mengagungkannya dan tidak bermaksud meniru kaum Yahudi, maka hal itu tidak dimakruhkan.[55]

Pendapat an-Nawawi dalam al-Majmu' (6/440)

Pendapat yang benar secara umum adalah apa yang telah kami kemukakan yang dikutip dari sahabat kami, yakni dimakruhkan berpuasa pada Hari Sabtu saja jika tidak bertepatan dengan puasa rutinnya berdasarkan hadis ash-Shamma'.

Pendapat Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* (4/428)

Para sahabat kami berpendapat makruh mengkhususkan puasa pada Hari Sabtu saja…(Ia pun membawakan hadis ash-Shamma'). Selanjutnya Ibnu Qudamah mengatakan, "Al-Atsram mengutip pendapat Abu Abdillah (Ahmad) yang mengatakan, Adapun mengenai berpuasa pada Hari Sabtu secara khusus, maka dalam hal ini terdapat hadis yang diriwayatkan ash-Shamma'. Namun

---

[54] Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud,* (Jakarta : Jaya Offset : 2011), cet: kedelapan. Hlm. 423.

[55] Usamah Abdul Aziz,*kumpulan puasa sunnah dan keutamaannya,*(jakarta :Darul Haq:2017),cet:x.Hlm:158

Yahya bin Sa'id menghindari hadis ini dan ia enggan menceritakannya kepadaku. Aku mendengarnya dari Abi Ashim". Yang dimakruhkan adalah mengkhususkan puasa pada Hari Sabtu saja. Sedangkan jika disertai dengan berpuasa pada hari yang lain, maka tidak dimakruhkan.

Pendapat at-Tirmidzi dalam *al-Jami'* setelah meriwayatkan hadis ash-Shamma'.

Makna pemakruhan dalam hadis ini adalah jika seseorang mengkhususkan puasa pada Hari Sabtu saja. Sebab kaum Yahudi mengagungkan Hari Sabtu.

Pendapat al- Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubro* (4/303)

Hadis Juwairiyyah binti al-Harits yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya menunjukan bolehnya berpuasa pada Hari Sabtu. maka seolah maksud pelarangan dalam hadis ini adalah mengkhususkan puasa Hari Sabtu saja untuk mengagungkannya.

Pendapat al- Azhim Abadi dalam *Aun al- Ma'bud* (7/67)

Ath-Thibi mengatakan, "Ulama mengemukakan bahwa larangan di sini adalah mengkhususkannya seperti larangan mengkhususkan puasa pada Hari Jum'at. Tujuannya adalah agar berbeda dengan Kaum Yahudi. Larangan ini bersifat makruh menurut mayoritas ulama. Kemudian yang dimaksud dengan apa yang diwajibkan meliputi puasa wajib, puasa nadzar, puasa qadha, dan puasa kaffarat. Termasuk yang semakna dengannya adalah puasa sunnah *mu'akkadah* yang bertepatan dengan hari itu, seperti Hari Arafah, Hari Asyura' atau bertepatan dengan puasa rutin seseorang."

Ibnu al-Mulk menambahkan :

Termasuk puasa pada sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah atau bertepatan dengan puasa yang paling baik, yakni Puasa Nabi Dawud AS. Yang terlarang di sini adalah memberikan perhatian yang besar terhadap Hari Sabtu sehingga seolah berpuasa pada hari itu wajib seperti yang dilakukan Kaum

Yahudi. Jika tujuannya demikian (memberikan perhatian yang besar terhadap Hari Sabtu hingga harus berpuasa pada hari itu), maka larangannya bersifat haram. Namun jika tidak bertujuan seperti itu, maka larangannya hanya bersifat makruh karena adanya unsur meniru Kaum Yahudi.[56]

Penulis buku *al-Badr al-Munir* mengkompromikan antara Hadis yang ada. Ia mengatakan :

Larangan ini ditujukan kepada pengkhususan puasa pada Hari Jum'at saja. Sedangkan bolehnya berpuasa adalah jika digabungkan dengan puasa sebelumnya atau setelahnya. Ini didukung oleh izin Nabi SAW terhadap orang yang berpuasa pada Hari Jum'at agar ia berpuasa pula setelahnya. Upaya pengkrompromisn antara hadis-hadis selama itu bisa dilakukan lebih baik dari pada membatalkan hukum yang terdapat pada salah satunya.

Mazhab Hanafi:

membenci puasa *an-Nairuz* (hari raya Majusi pada musim semi) dan puasa *al-Mahrojan* (hari raya Majusi pada musim gugur) ketika dikhususkan, dan juga tidak berpuasa sebelumnya, demikian juga puasa hari Sabtu dan Ahad, dan membenci sengaja dikhususkan, karena menyerupai Yahudi. Sebagaimana sabda beliau, kecuali yang telah diwajibkan puasa sebelum dan sesudahnya.[57]

Mazhab Maliki:

Dibenci puasa satu tahun penuh, mengkhususkan puasa pada hari Jum'at, kecuali telah puasa sebelum dan sesudahnya, dan mengkhususkan puasa pada hari Sabtukarena orang Yahudi mengagungkan hari tersebut, dan puasa pada hari Ragu[58]

---

[56]. Usamah Abdul Aziz, *Kumpulan Puasa Sunnah dan Keutamaannya*, (Jakarta: DARUL HAQ)2017.hlm 158-160

[57] . Al-Imam Abu Hanafi, *Badai'u al-Shana'i fi Tartib al-Syara'i*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1406 H/1986 M), Juz. 2, h. 79. Pernyataan serupa juga terdapat dlm kitab beliau, *Hasyiyah at-Thohthowy 'Ala Muroqil Falah*, Jus. 1, h. 426.

[58]. Muhammad 'Arafah al-Dasuqi al-Maliki, *Hasyiyat al-Dasuqi 'ala al-Syarh al-Kabir*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, th), Juz. 1, h.534. Pernyataan serupa juga terdapat dlm

Madzhab Hanbali:

Membenci mengkhususkan puasa pada hari Jum'at dan Sabtu. Puasa wajib yang dikerjakan maka ada pengecualian. Karena puasa pada hari Sabtu diagungkan oleh Yahudi dan mengkhususkannya termasuk *tasyabbuh* dengan mereka. Kecuali telah membiasakan puasa sebelum dan sesudahnya, atau puasa hari Arofah,Asyuro', atau kebiasaan lainnya karena kebiasaan lain tidak mempengaruhi Larangan.[59]

Dari penjelasan diatas Penulis mengambil kesimpulan bahwa, pendapat para ulama tersebut, penulis tidak bisa menjelaskan pendapat mana yang lebih kuat, karena penjelasan para ulama diatas ada yang mengatakan boleh dan ada yang mengatakan tidak boleh. Jadi menurut pendapat saya yang paling kuat *wallahu a'lam*-

f. Hikmah Pelarangan Puasa Hari Sabtu

Pada perayaan hari besar, para penganut agama berperilaku dengan cara yang berbeda dari biasanya. Orang memperelok diri dengan cara berpakaian yang sangat baik. Jika mungkin diperlukan untuk berpakaian baru dan yang bagus. Orang-orang di hari itu menyediakan makanan yang lebih enak. Dan Pada hari besar semua pekerjaan ditinggalkan orang. Pada hari suci (besar) Dalam suatu agama selalu dirayakan untuk memperingati sesuatu yang penting, dan dimana kesenian lebih mempunyai arti, dan dapat kita dengar dalam lagu-lagu yang khusus untuk hari besar. Kadang-kadang diciptakan juga lagu-lagu baru.[60]

Hari suci itu merupakan hari peringatan dari berbagai peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan proses kelahiran dari suatu agama yang merayakannya, dan semua orang berkeyakinan bahwa Tuhan lah yang datang dan mengadakan

---

kitab imam Malik, *Al-Qawaaninul Fiqhiyyah*, Juz. 1, h. 115. Lihat juga *asy-Syarhush Shaghiir*, Juz. 1, h. 686. Abdurrahman Al-Jaziri, *op. cit*., 508.

[59] Manshur bin Yunus al-Buhuti al-Hanbali , *Kasyaf al-Qina' 'an Matan al-Iqna'*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424 H/2003 M), Juz. 5, h. 331-334.

[60] A. Sudiarja dkk, *Karya Lengkap Driyarkara (Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 810.

campur tangan dalam sejarah manusia. Tuhan menyatakan dirinya dan menyebabkan timbulnya agama dengan perantara seseorang yang dipilihnya[61]

Karena hari suci bersatu dengan Tuhan, maka memandang dirinya dalam kebahagiaan, karena itu semua orang harus meninggalkan pekerjaan untuk merayakan hari besar. Untuk hidup dalam pengabdian kepada Tuhan,dan semua orang menggunakan pakaian yang sangat indah dan menyediakan makanan-makanan yang enak, dan berhias dan itu semua adalah ekspresi dari kebahagiaan yang dialaminya, kesemuanya itu adalah sinar dari kebahagiaan itu.[62]

Dalam kebahagiaan yang dirasakan itu, ia juga mengerti bahwa terhadap sesama manusia harus bersikap penuh cinta dan kasih. Dan melihat dirinya sedang berdekatan dengan Tuhan dan dalam keadaan itu tidak boleh ada dalam hati rasa benci, marah dan dendam kepada sesama. Karena di hadapan Tuhan semua itu harus hilang, itulah sebabnya ia memaafkan dan ia dimaafkan juga.

Kemudian Hari Sabtu adalah hari ketujuh setelah Jum'at. Pada hari Sabtu telah banyak terjadi peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah Islam sekaligus sejarah hidup para nabi dan peradaban dunia. Ini tiada lain karena pada hari Sabtu telah terjadi *tipu muslihat* dan tipu daya oleh tujuh kaum terhadap tujuh orang yang diberi kemuliaan oleh Allah. Hadis Muslim dari Sa’id bin Jubair dari Anas bin Malik r.a., ia berkata; Rasulullah saw. ditanya tentang hari yang ke-tujuh. Maka Rasulullah menjawab,hari Sabtu adalah hari *tipu muslihat* dan tipu daya. Para sahabat bertanya; Bagaimana bisa demikian wahai Rasulullah?. Rasulullah menjawab, Karena diantaranya bangsa Quraisy telah melakukan *tipu daya* di Dâr al-nadwah. Selain itu, firman Allah menyangkut hari Sabtu ini juga menerangkan dalam Q.S. al-A'râf; 163 yaitu:

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (163)

---

[61] A. Sudiarja dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 812.

[62] mohamadfahruddin.blogspot.in/2010/10/tentang-kejelekan-dan-kemuliaan-hari.html?m=1.Tgl: 23-November-2020.

Artinya: Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat,(yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Ada tujuh kisah nabi dan kaumnya yang berhubungan dengan hari Sabtu, sebagaimana diuraikan berikut:

a. Nabi Nûh As.

Manakala kaum Nabi Nûhas. melakukan *tipu muslihat* pada hari Sabtu dengan maksud membunuh nabi, Allah membinasakan mereka dengan mengeluarkan air yang sangat panas dari dalam bumi dan mencurahkan air pula dari langit yang sangat dingin serta menimbulkan angin topan yang sangat dahsyat meluluh-lantakan mereka termasuk anaknya sendiri, Kan'an. Dan selamatlah Nabi Nûh beserta pengikut pengikutnya yang setia. Firman Allah dalam Q.S. al-Syu'arâ: 119:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (119)

Artinya: kemudian kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.

b. Nabi Shâleh as.

Kaum Nabi Shâlehtelah melakukan suatu *tipu daya* dengan membunuh unta yang menjadi pertanda mu'jizat Nabi Shâlehas. Allah berfirman (Q.S. Al-Naml: 50):

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (50)

Artinya: Dan mereka membuat tipu daya, dan kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari.

Sebagai balasan atas *tipu daya* mereka itu, Allah merubah warna rupa mereka pada hari pertama merah, pada hari ke-2 kuning dan pada hari ke-3 hitam. Kemudian pada hari ke-4, yaitu pada hari Sabtu saat waktu Ashar, mereka dibinasakan Allah dengan suatu pekikan malaikat Jibril as.

c. Nabi Yûsuf as.

Suatu hari saudara-saudara Nabi Yûsuf as. merencanakan suatu tipu daya untuk memisahkan antara Nabi Yûsuf as dengan ayahnya Nabi Ya'qûb as. Maksudnya agar Nabi Ya'qûb tidak lagi dapat melihat wajah Nabi Yûsuf, sehingga akhirnya dapat melupakan Nabi Yûsuf dan hanya mencintai mereka saja. Hal ini diriwayatkan dalam Q.S. Yûsuf ayat: 8-9, yaitu:

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (8)

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (9)

Artinya: Ketika mereka berkata, “ Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya(Bunyamin) lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. (8) Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.”(9)

d. Nabi Musa as.

Fir'aun mencoba melakukan makar terhadap Nabi Musa as. Dengan mendatangkan tukang-tukang sihir peliharaannya. Fir'aun bermaksud mematahkan ke-nabian Musa as. dan mengusir Musa dari negeri. Akan tetapi ketika sihir-sihir mereka berupa ular yang dibuat dari tongkat dan tambang untuk menyerang Nabi Musa, kemudian turun pertolongan Allah yang memerintahkan Nabi Musa melemparkan tongkatnya yang dalam hitungan detik berubah menjadi ular sangat besar. Maka ular-ular ciptaan tukang sihir itu habis dimakan ular Mawla, tongkatnya Nabi Musa as. Ular besar itupun mengejar-ngejar Fir'aun yang berlari terbirit-birit dalam kehinaan, sementara para tukang sihir seketika beriman kepada Allah dan mengikut ajaran Nabi Musa as.

e. Nabi ‘Îsa as.

Tipu muslihat dan tipu daya orang-orang Yahudi terhadap Nabi ‘Îsa as. Dengan mengatakan Nabi ‘Îsa as. sebagai tukang sihir yang dapat menghidupkan

orang mati dan lainnya. Kemudain Nabi ‘Îsa berdoa:"*Ilaahi*, Engkau lebih mengetahui kedurhakaan mereka, maka rubahlah rupa mereka. “Lalu Allah merubah para penista itu dengan rupa monyet dan babi. Hal ini membuat raja Yahudi ketakutan lantas menyuruh membunuh Nabi ‘Îsa. Maka berkumpullah orang-orang Yahudi itu untuk melaksanakan perintah rajanya. Lantas mereka mendatangi dimana ‘Îsa berada dalam suatu rumah untuk dibunuh. Satu orang diantara para pesuruh Yahudi itu masuk, turunlah Jibril as. menyelamatkan Nabi ‘Îsa dan merubah orang itu mirip Nabi ‘Îsa as. Ketika teman Yahudi lainnya masuk, menyangka itulah Nabi ‘Îsa. Dan ‘Îsa palsu itu pun diseret keluar rumah dan diserahkan kepada raja Yahudi sambil disiksa sepanjang jalan, kemudian disalibnya. Firman Allah dalam Q.S. Âl-‘Imrân: 54, yaitu:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (54)

Artinya: Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

f. Nabi Musa as.

Allah telah memuliakan Nabi Musa as. dan Nabi Dâwûd as. pada hari Sabtu, dan memerintahkan kepada kaumnya, Yahudiagar tidak bekerja pada hari itu dengan urusan keduniaan,seperti berdagang dan bernelayan (mencari ikan di laut), tetapi kaumnya ingkar sehingga Allah menurunkan paceklik yang berkepanjangan serta kelaparan diantara mereka. serta dikutuknya menjadi monyet. Tentang larangan hari Sabtu ini dijelaskan dalam Q.S. al-A’râf ayat 163-166, Q.S. al-Nahl, ayat 124, Q.S.al- Baqarah ayat 65 dan Q.S.al-Nisâ‘ ayat 154.

Huruf لا disini yaitu dimaknai sebagai لا للكراهة dikarenakan tidak mengacu kepada sesuatu yang diharamkan. Melainkan memiliki faidah yang menunjukan suatu hal yang dibenci.dan barang siapa yang melaksanan puasa hari Sabtu di hukumi sebagai pekerjaan yang makruh mengacu pada hadis yang tertera di Kitab Sunan at-Tirmidzi.

Dari penjelasan tadi, maka dapat disimpulkan bahwa berpuasa hari Sabtu banyak kejadian-kejadian yang tidak baik, selain itu kata Imam Turmudzî dan ulama ulama hadis lainnya mengatakan bahwa puasa hari Sabtu adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi. Nabi saw. melarang yang demikian karena

dianggap beliau sama saja mengagungkan hari rayanya orang-orang Yahudi. Maka untuk menyalahi dari itu, beliau menyuruh berpuasa sehari sebelumnya atau sesudahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang di lakukan terhadap hadis-hadis larangan puasa pada hari sabtu di atas, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. (jalur sanad at-Tirmidzi)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan diatas terhadap hadis larangan puasa pada hari sabtu yaitu semua sanad hadisnya bersambung, sanad hadis yang diriwayatkan **at-Tirmidzi melalui "Humaidu ibnu Mas'adah"** sampai kepada perawi terakhir semuanya bersambung, selain itu, keberadaan para perawinya setelah di lakukan penelitian satu persatu dari segi keadilannya dan kedahabitannya melalui penilaian yang di lakukan oleh para kritikus hadis, maka diperoleh data bahwa sanad yang pertama dalam jalur sanad at-Tirmidzi dan bahwa kualitas sanad hadis ini setelah di lakukan penelitian ***hasan lidzatih*** karena mencukupi syarat-syarat yang lima yaitu sanad hadis bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat 'adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. (jalur sanad abu daud)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan diatas terhadap hadis larangan puasa pada hari sabtu yaitu sanad hadis yang diriwayatkan abu daud melalui " Humaidu ibnu Mas'adah" terputus sampai ke tabi'in, yaitu sanad *"Sufyan bin habib"* kepada *yazid ibnu Qubais,* dan sebagian sanad sanad sampai ke Rasulullah Saw, dan disini semua menunjukan adanya tidak ketersambungan sanad dengan tidak ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan Mu'asarah) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka tidak memungkinkan untuk bertemu.

Selain itu, para kritikus hadis banyak menjarh kan imam tersebut. Baik dari sudut ke tsiqahannya, keadilannya serta ke dhabitan mereka. Oleh karena itu,

maka penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis tersebut Munqoth'i (terputus) karena tidak memenuhi kriteria.

c. (jalur sanad Ibnu Majah)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan diatas terhadap hadis larangan puasa pada hari sabtu yaitu semua sanad hadisnya bersambung, sanad hadis yang diriwayatkan **Ibnu Majah** "**Abu Bakar Bin Abi Syaibah"** sampai kepada perawi terakhir semuanya bersambung, selain itu, keberadaan para perawinya setelah di lakukan penelitian satu persatu dari segi keadilannya dan kedahabitannya melalui penilaian yang di lakukan oleh para kritikus hadis, maka diperoleh data bahwa sanad yang pertama dalam jalur sanad Ibnu Majah bersambung. dan bahwa kualitas sanad hadis ini setelah di lakukan penelitian ***Shahih*** karena mencukupi syarat-syarat yang lima[63] yaitu sanad hadis bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat 'adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

2. penelusuran penulis terhadap matan hadis di atas jelas tidak ada satupun Kualitas matan hadits tentang larangan puasa pada hari sabtu adalah *shahih*. Hal itu berdasarkan kajian yang mengunakan tolak ukur seperti yang dikemukakan oleh Salah ad-Dinal-Idlibi Alasanya adalah, *pertama* matannya tidak bertentangn dengan Al-Qur'an, *kedua* tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, sekalipun di bandingkan dengan teks hadits yang lain, *ketiga* tidak bertentangan dengan akal sehat dan *keempat* susunan pernyataannya menunjukkan sabda ke-Nabian. Maka hadits larangan puasa hari sabtu bisa dijadikan sebagai *hujjah* untuk sebagai pengamalan.

B. Saran

Setelah pengkajian terhadap studi sanad dan matan pada hadis-hadis larangan puasa hari sabtu dengan kemampuan yang ada bagi penulis, maka

---

[63] Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm.109.

diharapkan tulisan ini perlu mendapat kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini dengan segala kekurangannya.

untuk memberitahukan dikalangan masyarakat yang awam tentang larangan puasa pada hari sabtu untuk tidak melaksanakannya karena hari sabtu adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi, kecuali puasa wajib atau puasa sunnah yang bertepatan pada hari sabtu boleh untuk dilaksanakan.

Disamping itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan, menambah pengetahuan bagi lembaga perguruan tinggi negeri dan swasta serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

abdul aziz Usamah.2017. *Kumpulan Puasa Sunnah dan Keutamaannya.* Jakarta: Darul Haq.

Abil Hajjaj Yusuf Al-mizzi, Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf. 2008. *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal.* Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah

Abu Hanafi Al-Imam, *Badai'u al-Shana'i fi Tartib al-Syara'i,* (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1406 H/1986 M)

Ahmad Farid Syaikh, *60 Biografi Ulama Salafs* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006),

Al Hanafi Ad Damsyiqi Ibnu Hamzah Al Husaini, *Asbabul Wurud* (Jakarta : Jaya Offset : 2011),

Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1995. *Tahdzib al-Tahdzib*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.

Al-Imam Abu Daud Sulaiman al-Asy'at as-Sajastaniy, Hadis Shahih Sunan Abu Daud, Jus 2. (Bashrah: Daar Ibnu Hazm, 1998 M). hlm. 320.

al-Khatib Muhammad 'Ajjaj,*Ushul al-Hadis* (Beirut :Dar al-Fikr, 1409 H/ 1998 M)

Arifin, Fiqih Puasa, (jakarta PT Elex Media Komputindo, 2013)

At-Tarmidzi Imam, *Terjemahan Hadits Mengenal Pribadi Dan Budi Pekerti Rasulullah Saw*.

bin al-Asy'ats Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud "*Kitab as-Shaum Bab an-Nahyu an Yakhus as-Sabti Bi as-Shaum (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003, juz 2, no hadis 2421)

Departemen Agama RI, A-Qur 'an (Semarang: PT. Kumodasmoro Grafindo, 1994)

Hasan.Ali dkk.2005.*Bolehkan Puasa Sunnah Hari Sabtu:*.Bogor: Pustaka Al-Inabah.

M.Ma'shum zein,M.A. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*,(Yogyakarta:PUSTAKA PESANTREN,

Majid Khon Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,(Jakarta: AMZAH,2014)

Muhammad at-Turmudzi Abu Isa,*Sunan at-Tirmidzi*"Kitab Shaum bab Ma Jaa Fi Shaumi Yaum as-Sabti (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003M/1424H)

Wahid Ramli Abdul, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing)

Wahid Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2002)

Yuslem Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2019)

Yuslem Nawir, *Sembila Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011

CURICULUM VITAE

Nama	: Mardiyanti Lase
Nim	: 0406163025
Jenjang Studi	: S1
Program Studi	: Ilmu Hadis
Tempat dan Tanggal Lahir	: Bozihona,09 Februari 1997
Alamat Asal	: Jl.Arah Pantai Bozihona Km.11
	Desa Bozihona Kec. Idanogawo Kab.Nias
No.Telepon	: 082366758088
Email	: lasemardiyanti@gmail.com

DATA ORANG TUA

a. Ayah	: Mardati Lase
b. Ibu	: Saharwati Harefa
c. Pekerjaan ayah	: Petani
d. Ibu	: ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN BOZIHONA 074060 Tamat Tahun : 2010
2. MTs Ummi Kalsum Tamat Tahun : 2013
3. MA Ummi Kalsum Tamat Tahun : 2016
4. Universitas Islam Negri Sumatera Utara Medan Tamat Tahun : 2021